

**PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK MELALUI KETELADANAN
ORANG TUA DI LINGKUNGAN KELUARGA MENURUT
ABDULLAH NASHIH ULWAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam(S.Pd)



Oleh :

RUSMIDA
NIM.1416212471

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2019**



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276 Fax (0736) 51171-51172
Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal M NE : Skripsi Sdr. Rusmida
NIM NE : 1416212471

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr.Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperti nya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr.

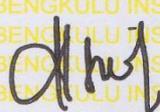
Nama : Rusmida
NIM NE : 1416212471

Judul : Pembentukan Kepribadian Anak Melalui Keteladanan Orang Tua Di Lingkungan Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih. Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II


Hj. Asyiah, M.Pd
NIP. 196510272003122001


Fatrica Syafri, M.Pd.I
NIP. 198510202011012011



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171
Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Pembentukan Kepribadian Anak Melalui Keteladanan Orang Tua Di Lingkungan Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan”**, yang disusun oleh: **Rusmida** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Kamis, tanggal 31 Januari 2019 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd).

Ketua

Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd

NIP. 196512311998031015

Sekretaris

Hengki Satrisno, M.Pd.I

NIP. 199001242015031005

Penguji I

Wiwinda, M.Ag

NIP. 197606042001122004

Penguji II

Masrifa Hidayani, M.Pd

NIP. 197506302009012004

Bengkulu, Februari 2019

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd

NIP. 196903081996031005

PERSEMBAHAN

Dalam mengharapakan keridhaan Allah SWT penulis persembahkan skripsi ini kepada :

1. Orang tuaku tersayang Ayahanda Riswanto dan Ibunda Eni Afriana yang telah tulus ikhlas membesarkan, memberikan kasih sayang, pengorbanan yang tak terhingga, mengiringi langkahku dengan curahan doa yang tak henti demi kebahagiaan dan keberhasilanku, semoga Allah SWT membalas semua dengan kebaikan dan keselamatan dunia akhirat.
2. Orang tua keduku Bapak Marhalim dan Ibu Een yang telah memberikan motivasi dan dukungan penyemangat dalam belajar, dan menjaga saya, memberi nasehat, memberi bantuan, dan mengingatkan saya di saat jauh dari kedua orang tua. Semoga Allah SWT membalas semua dengan kebaikan dan keselamatan dunia akhirat.
3. Saudaraku yang sangat saya sayangi Ayuk Endang Susi Lawati, Ayuk Supri Awati, Ayuk Yuniawati, Adek Rusdahlia, dan Adek Rusdiana beserta keluarga besar yang selalu memberikan semangat dan dukungan penyemangat dalam belajar sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Sahabat- sahabat seperjuanganku (Pinta Suniver, Aziza Nurul Aini, Erni Efrianti, Julia Nur Ayu, Arlita Vera, Linda Eka Lestari, Putri Nasution, Elmi Novitry, Desty Purnama Pari, Mbak Imri), Lokal 6 F 2014, KKN 50, dan sahabat LIQO, yang selalu memberi semangat dan dukungannya dalam belajar sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Keluarga besar kosan Mutia, Ayuk Daya Ayuk Wita, Ayuk Windra, Helga, Yeni, Sentri, Roni, Mesti, Wulan, Selli, Rika, Darma, Wiji, Dodi, yang selalu memberi semangat dalam belajar sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan ibu guruku dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi yang telah memberikan pendidikan kepadaku.
7. Almamater hijau kebanggaanku yang selalu mengiringi langkahku dalam menggapai cita- cita.
8. Civitas akademik Institut Agama Islam Bengkulu
Tidak ada kata yang dapat saya ucapkan selain ucapan Tulus Alhamdulillah Hirobbil Alamin demi tercapainya cita- citaku dengan mengharapakan Ridho Mu Ya Allah Ya Robbi.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ

رَبِّكَ فَأَرْعَبْ ﴿٨﴾

“Maka Sesungguhnya Bersama Kesulitan Ada Kemudahan, Sesungguhnya
Sesudah Kesulitan Itu Ada Kemudahan, Maka Jika Kamu Telah Selesai (Dari
Sesuatu Urusan) Tetaplah Bekerja Keras (Untuk Urusan Yang Lain), Dan Hanya
Kepada Tuhanmulah Engkau Berharap”

(QS. Al-Insyirah)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Rusmida

NIM : 1416212471

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan bahwa dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Pembentukan Kepribadian Anak Melalui Keteladanan Orang Tua Di Lingkungan Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila ditemukan hasil diketahui skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Januari 2019

METERAI
TEMPEL
TGL 20
991A2AFF305766683
6000
ENAM RIBURUPIAH
Kusmida

NIM : 1416212471

KATA PENGANTAR



Assalammu'alaikum wr.wb

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Panyayang, Saya panjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada saya, sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi. Skripsi ini telah saya susun dengan maksimal dan mendapatkan bantuan dari berbagai pihak sehingga dapat memperlancar pembuatan Skripsi ini. Untuk itu kami menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan skripsi ini.

Perjalanan panjang telah saya lalui dalam rangka perampungan penulisan Skripsi ini. Banyak hambatan yang dihadapi dalam penyusunannya, namun berkat kehendak-Nyalah sehingga penulis berhasil menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Terlepas dari semua itu, Saya menyadari sepenuhnya bahwa masih ada kekurangan baik dari segi susunan kalimat maupun tata bahasanya. Oleh karena itu dengan tangan terbuka kami menerima segala saran dan kritik dari pembaca agar kami dapat memperbaiki skripsi ini.

Saya berharap semoga skripsi tentang **“Pembentukan Kepribadian Anak Melalui Keteladanan Orang Tua Di Lingkungan Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan”** ini dapat memberikan manfaat maupun inspirasi terhadap pembaca. Dalam kesempatan ini izinkan saya mengucapkan rasa terimakasih teriring doa semoga menjadi amal ibadah dan mendapat balasan dari Allah SWT, kepada :

1. Bapak. Prof. Dr.H. Sirajuddin M, M.Ag. M.H selaku Rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.

2. Bapak. Dr. Zubaedi, M.Ag.M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Di IAIN Bengkulu, yang mendorong keberhasilan penulis.
3. Ibu. Dra. Hj.Asiyah,M.Pd selaku pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, motivasi terhadap penulisan saya ini
4. Ibu. Fatrica Syafri, M.Pd.I selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan bimbingan, motivasi serta mendorong memberikan *support* terhadap proses penulisan saya ini.
5. Bapak. Adi Saputra, M.Pd.I selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Bengkulu, yang telah membantu saya dalam semua proses kegiatan didalam kampus.
6. Kepada pihak perpustakaan, yang telah banyak membantu saya dalam memfasilitasi buku-buku yang menjadikan referensi didalam penulisan saya ini..
7. Dan seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi saya ini.

Demikian ucapan terimakasih ini saya sampaikan, kepada Allah penulis memohon supaya apa yang telah saya sumbangkan dalam bentuk sebuah karya tulis ini dapat memberikan inspirasi kepda seluruh pihak dimanapun.

Bengkulu, Januari 2019

Penyusun

Rusmida

PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK MELALUI KETELADANANAN ORANG TUA MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN

ABSTRAK

**RUSMIDA
NIM : 1416212471**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembentukan anak melalui keteladanan orang tua di lingkungan keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan. Metodologi dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Jenis penelitian ini adalah bersifat kepustakaan (*Library Research*). Pendekatan Penelitian Kualitatif *Literer/ Non Interaktif*. Sumber data yaitu data primer adalah buku karangan Abdullah Nashih Ulwan yang berjudul Pendidikan Anak dalam Islam, data sekunder data yang bersumber dari penulis atau dari buku-buku lain yang berkaitan dengan penelitian. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Metode Dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan 4 pengujian validitas dan reabilitas, 1). Uji *kredibilitas*, 2). Uji *transferability*, 3). Uji *depnability*, 4). Uji *kompermability*. Teknik Analisis data yang digunakan adalah tehnik analisis isi (*Content analysis*).

Penelitian menunjukkan hasil pembentukan kepribadian anak merupakan tanggung jawab yang harus dilakukan orang tua baik tanggung jawab pendidikan fisik, pendidikan aqliyah, pendidikan rohani, dan keteladanan orang tua dalam membentuk kepribadian anak dalam lingkungan keluarga seperti keteladanan berakhlak, tawadhu, pemaaf, murah hati, bersiasat, dan memegang prinsip. Pembentukan kepribadian anak harus dilakukan sedari kecil, diharapkan anak tersebut akan membawa banyak manfaat baik dunia maupun akhirat.

Kata Kunci: Kepribadian Anak, Keteladanan Orang Tua.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Penegasan istilah.....	6
C. Identifikasi masalah.....	8
D. Batasan masalah	9
E. Rumusan masalah	9
F. Tujuan penelitian	9
G. Manfaat penelitian	9
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Diskripsi konseptual	11
1. Keteladanan orang tua dilingkungan keluarga	11
2. Pembentukan kepribadian anak	16
B. Hasil penelitian yang relevan	20
C. Kerangka berpikir	22
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis penelitian	24
B. Waktu penelitian	24
C. Sumber data	25
D. Teknik pengumpulan data	25
E. Teknik keabsahan data.....	26
F. Teknik analisis data	28
 BAB IV: HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi data	29
B. Hasil penelitian.....	34
C. Pembahasan	60

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	66

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Gambar 1.1. Hasil Penelitian	62
------------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Kerangka Berpikir	22
-------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan amanah dari Allah SWT yang harus di jaga dan di bina. Hatinya yang suci adalah bagaikan permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan maka anak akan celaka dan binasa. Memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajarnya dengan akhlak yang baik. Keluarga yang menghadirkan anak kedunia ini, secara kodrat bertugas mendidik anak tersebut.

Komponen utama dalam keluarga adalah orang tua. Mereka adalah orang yang paling berpeluang dalam mempengaruhi anak. Hal itu karena merekalah yang paling awal bergaul dengan anaknya, paling dekat dalam berkomunikasi, dan paling banyak menyediakan waktu untuk anak terutama masih kecil.¹ Oleh karena itu orang tua lah yang memegang faktor penting dalam pembentukan kepribadian anak sesuai dengan sabda Rasulullah: Dari abu hurairah r.a berkata Rasulullah SAW :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَيَّ الْفِطْرَةَ فَآبُوهُ يَهُودِيَّةً أَوْ نَصْرَانِيَّةً أَوْ يَمَانِيَّةً

Tidak sesorang jua pun yang baru lahir melainkan dalam keadaan suci. Maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan anak itu menjadi yahudi nasrani, dan musyrik. (HR.Muslim)²

Setiap anak dilahirkan adalah keadaan suci bersih dan tidak berdosa. Hal ini menunjukkan bahwa anak lahir dalam keadaan tidak berdaya dan beluk dapat berbuat apa-apa, sehingga masih sangat tergantung kepada kedua orang tua dan lingkungannya. Maka, peran kedua orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Kedua orang tua harus siap menjadi

¹ Agus Sujanto, Dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2014), h.10

² Bukhari Umar, *Hadis Tarbiyah: Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: Paragonatama Jaya, 2012), h.168.

pendidik dan pembimbing bagi anak-anak. Orang tua tidak hanya cukup memberikan atau memenuhi kebutuhan jasmani anak berupa sandang, pangan dan papan. Tetapi orang tua harus memberikan atau memenuhi kebutuhan rohani anak yakni dengan pendidikan agama, kasih sayang, perhatian orang tua terhadap anak. Hal ini terbentuk kepribadian anak yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan.³

Dalam hal Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 menegaskan bahwa orang tua bertanggung jawab penuh untuk mendidik anak-anaknya.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ مَلَيْكَةٌ عَلَيْهَا
غَلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S.At-Tahrim 66:6)⁴

Menjaga diri dan keluarga dari api neraka berarti setiap orang tua harus berusaha sekuat tenaga memberikan perlindungan demi keselamatan anak di hari kemudian. Memberikan keselamatan itu tentu dengan ilmu yaitu berupa bimbingan dan pendidikan baik itu ilmu agama maupun ilmu umum. Dengan pemberian ilmu tersebut, tentunya orang tua berharap anaknya terjaga dari kesengsaraan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Peran orang tua sangat berpengaruh sekali dalam mendidik anak-anaknya terutama di dalam pendidikan islam. Anak merupakan bagian dari masyarakat yang dipundaknya tepikul beban di masa mendatang. Pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbaik dalam

³ Mahmud, Dkk, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, (Jakarta :Akademia Permata, 2013), h. 201

⁴ Asy-Syifa, *Al-Qur'an Terjemahan*. (Bandung : Raja Publishing), h. 560

pribadi yang diinginkan. Sehingga buah dari perolehan ilmu adalah pengamalan dalam kehidupan.⁵

Hasil pengamatan dan berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan kebanyakan orang tua yang terlalu sibuk dengan aktivitas di luar rumah sehingga mengabaikan tugas mendidik anak dengan baik dalam lingkungan keluarga. Orang tua merasa cukup memberikan tanggung jawab sepenuhnya sekolah. Padahal waktu di sekolah hanya 7 jam. Sedangkan sisanya sekitar 17 jam dilakukan di lingkungan rumah. Orang tua mengharapkan anak yg memiliki kepribadian baik, namun orang tua sendiri tidak memberikan teladan yang baik terhadap anaknya. Orang tua belum sepenuhnya menyadari peran dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Sehingga jika anak terlibat dalam masalah kenakalan karena kurangnya perhatian orang tua dalam mendidiknya, maka yang sering disalahkan adalah pihak sekolah.

Dengan berbagai alasan kesibukan orang tua tidak selalu mendampingi perkembangan anak. Apalagi memberikan pendidikan khusus dengan memberikan teladan baik kepada anak-anaknya secara intens. Jika pendidik menanamkan ketauladanan yang negatif (tercela) seperti sifat bohong, durhaka, khiana, penakut, hina, maka secara signifikan akan berpengaruh pada kepribadian anak, melalui *performance* pendidik, kepribadian pendidik, cerita dan ilustrasi yang mengandung unsur keteladanan.⁶

Ayah dan ibunya hanya terfokus pada pemenuhan kebutuhan materi dan menyerahkan proses pendidikan kepada orang lain. Seperti dengan menyekolahkan di sekolah elit, mencukupkan memberikan les privat, dan memberikan kebebasan dalam menggunakan sarana berupa alat teknologi dan komunikasi tanpa pengawasan. Adanya pembinaan dan pengarahan orang tua di dalam rumah hanya sebatas perintah dan larangan. Tidak diiringi

⁵ M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 113

⁶ Ramayulis, Dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta : Kalam Mulia , 2011), h. 214

dengan memberikan contoh kesolehan dalam mengamalkan kebaikan yang diajarkan kepada anak.

Tujuan pendidikan islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pedoman hidup. Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan bertakwa kepada Allah “hakikat tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil”⁷. Sebagaimana firman Allah swt dalam al-Qur’an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya . dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.(Q.S. Ad-Dzariyat : 56)

Pada dasarnya suri teladan yang baik memiliki dampak yang besar pada kepribadian anak. Tidak mungkin anak belajar menahan emosi, jika ia melihat orang tuanya marah-marah dan emosional. Seperti halnya tidak mungkin pula anak belajar kasih sayang, kalau ia melihat orang tuanya bersikap keras. Anak akan tumbuh dengan kebaikan, terdidik dalam akhlak terpuji, jika ia mendapatkan teladan dari kedua orang tuanya. Tidak dipungkiri peran orang tua sangat diperhatikan anak bahkan diikutinya sebagai sebuah percontohan nyata yang ada dihadapannya.⁸

Demikian besarnya kepercayaan anak, tentu kepercayaan yang demikian besar ini akan mempengaruhi pembentukan dan perkembangan kepribadian anak didik secara keseluruhan. Pendidik tidak dapat bertindak secara alamiah saja agar tindakan pendidikan dapat dilakukan lebih efektif dan efisien, maka disinilah teladan merupakan salah satu pedoman bertindak. Pada dasarnya

⁷ Akmal Hawi, *Kopetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), h. 20

⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Solo:Insa Kamil, 2016), Cet Ke-2, h. 538

secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik, yang jelek pun ditirunya.⁹

Dari sinilah keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak. Jika pendidik adalah seorang yang jujur terpercaya, maka anak pun akan tumbuh dalam kejujuran dan sikap amanah. Namun jika pribadi pendidik adalah seorang yang pendusta dan khianat maka anak juga akan tumbuh dalam kebiasaan dusta dan tidak bisa dipercaya.¹⁰

Memang anak memiliki potensi yang besar untuk menjadi baik, namun sebesar apapun potensi tersebut, anak tidak akan begitu saja mengikuti prinsip-prinsip kebaikan selama ia belum melihat pendidiknya berada dipuncak ketinggian akhlak dan memberikan contoh yang baik. Mudah bagi pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika ia melihat orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkannya.

Orangtua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak. Keluarga merupakan lembaga yang memang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama. Kehidupan emosional sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak.

Beranjak dari apa yang penulis paparkan di atas dapat dipahami bahwa pembentukan kepribadian anak perlu mendapat perhatian yang serius dari para orang tua, yang berdasarkan konsep Islam yaitu, Al-Qur'an dan Hadist. Berdasarkan hal tersebut mendorong penulis untuk membahas hal tersebut dengan judul : **“Pembentukan Kepribadian Anak Melalui Keteladanan Orang Tua di Lingkungan Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan”**

B. Penegasan Istilah

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011), h. 142

¹⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 603

Demi menghindari banyaknya kesalahpahaman mengenai istilah-istilah pada judul penelitian ini maka penulis menganggap perlu untuk mengemukakan penegasan istilah.

1. Kepribadian anak

Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisik, yang menentukan caranya yang khas (unik) dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sedangkan kepribadian dalam Islam berkaitan erat dengan pedoman hidup umat Islam yaitu Al-qur'an dan Sunah.

Dalam pendidikan Islam, seorang anak dibentuk agar memiliki kepribadian muslim. Gambaran kepribadian muslim itu adalah sosok berakidah Islami, beribadah dan bermuamalah secara Islami serta berakhlakul karimah dan menjauhi akhlak tercela. Dengan demikian pembentukan kepribadian pada anak harus dimulai sejak dini, dilaksanakan secara sistematis dan terus-menerus, kemudian mereka mampu membiasakan hal-hal yang baik, berpikir yang baik, bersikap yang baik, yang terangkum dalam kebiasaan yang baik-baik dan berakhlak mulia dan pada akhirnya, mereka mampu mewujudkan salah satu cita-cita pendidikan, yaitu mencintai Tuhan, merasakan kebaikan, dan melakukan kebaikan

2. Keteladanan Orangtua di Lingkungan Rumah

Keteladanan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah yang berasal dari kata dasar teladan yang artinya perbuatan atau barang atau sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata "*uswah*" dan "*qudwah*". Ibnu Zakaria mendefinisikan bahwa "*uswah*" berarti "*qudwah*" yang artinya ikutan, mengikuti dan yang diikuti. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Sesuatu yang dicontoh ini bisa berupa hal baik ataupun hal buruk. Namun, dalam pendidikan Islam keteladanan lebih kepada contoh yang baik.

Format keteladanan yang dimaksud disini ialah mengenai perencanaan dasar dari sebuah keteladanan yang sebaiknya diterapkan oleh para orangtua atau pendidik. Sehingga orang tua berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya, dan menjadi pandangan anak dan contoh yang baik bagi anak.

Oleh karena itu, orangtua sudah sepatutnya mampu meneladani pribadi Rasulullah, karena satu-satunya pribadi yang patut dijadikan panutan ialah Rasulullah Saw yang telah diberikan Allah Inayah Rabbaniyyah (pertolongan Tuhan) yaitu beliau telah disifati dengan sifat-sifat kenabian yang asasi baik sebelum maupun setelah menjadi Nabi.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Minimnya peran dan tanggung jawab orang tua karena mereka sibuk dengan pekerjaan di luar rumah dan lupa akan tanggung jawab dalam mendidik anak.
2. Orang tua berpikiran bahwa mereka telah memberikan pendidikan yang baik dengan menyekolahkan anaknya.
3. Orang tua yang menuntut memiliki anak yang berkpeibadian baik namun orangtua tidak memberikan contoh pribadi yang baik.
4. Orang tua terfokus pada pemenuhan kebutuhan materi dan menyerahkan proses pendidikan kepada orang lain.
5. Adanya pembinaan dan pengarahan orang tua di dalam rumah hanya sebatas perintah dan larangan.
6. Pembentukan kepribadian anak melalui keteladanan orang tua menurut Abdullah Nasisi Ulwan.

D. Batasan Masalah

Dari uraian identifikasi di atas, untuk memperjelas pembahasan skripsi ini, agar tidak terlalu meluas, maka penulis fokus membahas mengenai pembentukan kepribadian anak melalui keteladanan orang tua di lingkungan keluarga menurut "Abdullah Nashih 'Ulwan"

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka dapat dirumuskan suatu masalah adalah sebagai berikut : Bagaimana pembentukan kepribadian anak melalui keteladanan orang tua di lingkungan keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui bagaimana pembentukan kepribadian anak melalui keteladanan orang tua di lingkungan keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan.

G. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menjadikan rujukan bagi para pendidik sebuah konsep integral yaitu ilmu dan amal dalam mengajarkan kesempurnaan ilmu kepada anaknya
 - b. Menambah pengetahuan/wawasan bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

- c. Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan Islam.
2. Manfaat praktis
 - a. Pertimbangan bagi orang tua, dan guru di sekolah. Sebagai upaya menanamkan keteladanan untuk membentuk pribadi, yang ideal sesuai Islam, agar tidak rusak tergerus oleh arus globalisasi yang semakin pesat.
 - b. Memberikan masukan bagi pendidik, terutama orang tua dan lingkungan keluarga agar dapat keteladanan kepada anak sesuai konsep Islam sehingga seorang anak tumbuh berkepribadian yang lurus
 - c. Bagi masyarakat secara umum, bahwa pendidikan memerlukan jalan untuk mensukseskan proses belajar. Dengan adanya lingkungan masyarakat yang mencerminkan teladan baik akan menjaga diri anak setelah ia memperoleh teladan di rumahnya.
 - d. Negara, berperan besar dengan adanya kebijakan dan keputusan dalam memberikan aturan untuk mendidik warganya. Media masa yang disuguhkan untuk mendidik, sebagai media dakwah dan persuasiv. Sebab suksesnya keteladanan orang tua dalam keluarga dan masyarakat ditentukan oleh negara. Karena itu dalam Islam negara adalah pelindung dan penjaga keimanan umat

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual di Lingkungan Keluarga

1. Keteladanan Orang Tua

a. Pengertian keteladanan

Dari segi bahasa, “keteladanan” kata dasarnya adalah “teladan” yang artinya contoh, sesuatu yang patut ditiru karena baik, tentang kelakuan, perbuatan dan perkataan. Kemudian kata “teladan” d iberi

imbuan dengan awalan “ke” dan akhiran “an”, sehingga menjadi kata “keteladanan” yang berarti hal-hal yang memberikan teladan atau contoh yang patut ditiru.¹¹ Dalam bahasa Arab teladan berasal dari kata *al-Qudwah*. Menurut Yahya Jala, *al-Qudwah* berarti *al-Uswah*, yaitu ikutan, mengikuti seperti yang diikuti.¹²

Dalam Al-Quran kata teladan diibaratkan dengan kata-kata *uswah* yang kemudian dilekatkan dengan kata *hasanah*, sehingga menjadi padanan kata *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik. Dalam Al-Quran kata *uswah* juga selain dilekatkan kepada Rasulullah SAW juga sering kali dilekatkan kepada Nabi Ibrahim a.s. Keteladanan menurut Heri Jauhari Muchtar, “keteladanan adalah metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan”¹³

Ilmu Pendidikan Islam menuliskan bahwa metode yang cukup besar pengaruhnya dalam mendidik anak adalah metode pemberian contoh dan teladan. Keteladanan adalah mendidik anak dengan cara memberikan contoh yang baik (*uswah hasanah*) agar dijadikan panutan baik dalam berkata, bersikap dan dalam semua hal yang mengandung kebaikan. Sehingga pendidikan Islam yang diajarkan mempengaruhi anak untuk meniru kebaikan yang diajarkan.¹⁴

Selain itu, keteladanan memunculkan kepribadian yang peka dalam menjalankan k¹² i disebabkan anak melihat orang-orang yang sekitarnya adalah pribadi yang dikagumi dan diidolakan. Anak tidak akan terpengaruh dengan tokoh fiktif yang dihadirkan oleh media televisi, karena ayah dan ibunya adalah menjadi panutan anak dalam kesolehan.

¹¹ S. Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), h. 1456.

¹² Abdul Halim, *Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya : Bintang Terang), h. 28

¹³ Bukhari Umar. *Hadis Tarbawi “Pendidikan Dalam Perspektif Hadis”*, (Jakarta: Paragonatama Jaya. 2012), h. 109

¹⁴ Mahmud, Heri Gunawan, Dan Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, (Jakarta : Akademia Permata, 2013 , h. 161

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling menyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk akhlak pada diri anak. Hal ini dikarenakan pendidikan keteladanan merupakan metode mudah dalam pandangan anak, yang akan ditiru dalam tindakannya, bahkan akan terpatri dalam jiwa dan perasaannya dan tercermin dalam ucapan dan perbuatannya.¹⁵

Melalui keteladanan anak akan belajar dari perbuatan yang berkesan di dalam diri anak. Sehingga ia akan cenderung mengingat sesuatu yang mempengaruhi jiwanya. Anak akan mudah melupakan yang didengarkannya dan dilihatnya. Namun tidak dengan sesuatu yang berkesan di hatinya. Oleh karena itu keteladanan adalah metode utama dalam pendidikan. Sehingga bagi orang tua yang menginginkan anaknya terbaik, maka ia harus menjadikan yang terbaik terlebih dahulu.¹⁶

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak membentuk mental, dan sosialnya. Hal itu dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata anak. Anak akan mengikuti tingkah laku pendidiknya, meniru akhlaknya, baik disadari maupun tidak. Bahkan sebuah bentuk perkataan dan perbuatan pendidik akan terpatri dalam diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya di ketahui maupun tidak.¹⁷

Maka dari itu keteladanan merupakan suatu metode yang sangat tepat dalam mendidik anak di dalam lingkungan keluarga. Dan semua itu merupakan kewajiban orangtua bagaimana cara mereka mendidik anak dengan baik.

b. Dasar keteladanan

¹⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 174

¹⁶ Saiful Falah, *Parents Power “Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan Keluarga*, (Jakarta: Epublika, 2014), h. 246

¹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 603

Manusia pada dasarnya diberikan kemampuan untuk meniru dan mengikuti dalam bertingkah laku. Terlebih bagi anak yang masih memerlukan arahan dan petunjuk dalam berbuat sesuatu. Anak akan melihat dan mengamati segala bentuk sikap yang dia temui.

Dalam ajaran Islam Allah SWT, sebagai peletak manhaj langit sekaligus sebagai mukjizat bagi hamba-hamba pilihan-Nya. Seorang Rasul yang diutus untuk menyampaikan risalah langit kepada umat haruslah disifati dengan kesempurnaan jiwa, akhlak dan akal yang tinggi. Sehingga orang-orang dapat menjadikannya rujukan, mengikutinya, belajar, dan mencontohmya dalam kemuliaan dan ketinggian akhlak. Karenanya Allah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menjadi teladan yang baik sepanjang sejarah untuk muslimin dan seluruh umat manusia.¹⁸ Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.(Q.S. al-Ahzab : 21)

Allah swt telah meletakkan pada pribadi Muhammad SAW gambaran sempurna tentang *manhaj* / metode Islam. Hal ini bertujuan agar beliau menjadi gambaran hidup yang kekal dengan keagungan dan kesempurnaan akhlak untuk generasi-generasi setelahnya.¹⁹

Penjelasan mengenai ayat di atas adalah bukti yang jelas bahwa Rasulullah Saw sebagai pendidik memberikan teladan yang nyata kepada sahabatnya pada perang Ahzab. Dalam perang Ahzab

¹⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 516

¹⁹ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 517

Rasulullah SAW, memberikan contoh keteguhan dan kekuatan dalam kebaikan. Rasu menggali parit dengan pacul lalu mengangkut debu dan tanah dengan alat pikul.²⁰

Demikian teladan yang diajarkan Rasulullah, maka dapat dipastikan adanya kekuatan yang muncul dalam jiwa para sahabat melihat kesungguhan rasul-Nya. Keadaan yang membawa semangat juang tinggi yang akan berpengaruh ke dalam jiwa-jiwa kaum muslimin. Kekuatan keimanan yang akan mewarnai jiwa umat Islam akan pentingnya menggelorakan semangat, rela berkorban, yakin dan memiliki jiwa perkasa.

Oleh karena itu sudah seharusnya pendidik mencontohkan sikap nyata dalam menjalankan kebaikan. Bukan sebaliknya memberikan perintah dan intruksi belaka. Tidak diiringi dengan sikap langsung dan bersegera dalam menjalankannya. Sebab bisa berujung pada kemalasan dan sikap acuh anak saat mendengar kebaikan. Dikarenakan orang tuanya sebagai pendidik tidak mengamalkan secara langsung dengan perbuatan.

c. Bentuk-Bentuk Keteladanan

1. Keteladanan Secara Langsung

Keberhasilan tipe peneladanan ini banyak bergantung pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik yang diteladani, seperti keilmuan, kepemimpinan, keikhlasan, dan sebagainya. Dalam kondisi ini penyebab keteladanan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Ini berarti bahwa setiap orang yang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab dihadapan Allah dalam segala hal yang diikuti oleh orang lain.

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura : Pustaka Nasional, 1987), h. 5659

2. Keteladanan Secara Langsung

Peneladanan dari orang tua maupun pendidik diupayakan secara sengaja. Hal ini bisa dilihat dalam keteladanan yang disengaja sebagai contoh guru memberikan ajaran membaca yang baik agar para pelajar menirunya, imam memperbaiki sholatnya untuk mengerjakan sholat yang sempurna kepada makmum, meniru tulisan yang bagus ketika belajar menulis. Para sahabat telah mempelajari berbagai urusan agama dengan jalan mengikuti teladan yang di berikan Rasulullah SAW, sesuai dengan sabda.

d. Urgensi Keteladanan Dalam Pendidikan Islam

Keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlaq yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlaq, kesenian, kepribadian.

Suasana pesantren yang menunjukkan keharmonisan dikalangan kyai maupun santri merupakan pendidikan Islam sangat efektif untuk diterapkan oleh para pendidik dan orang tua dalam membentuk generasi yang beriman dan bertaqwa serta berilmu pengetahuan. Sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai dengan contoh tauladan hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna. Pendidik yang mampu menjadi teladan yang baik ialah pendidik yang memiliki kepribadian yang baik.²¹

2. Pembentukan Kepribadian

1. Pengertian Kepribadian

²¹ Nazarudin Rahman, *Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014), h. 39

Istilah kepribadian ” personality” berasal dari kata latin persona yang berarti “topeng”. Terdapat banyak definisi istilah “ kepribadian “ kebanyakan d antaranya mengikuti definiso Allport, karena definisi ini merupakan salah satu definisi yang paling luas caupanya. Menurut definisi tersebut kepribadian ialah susunan sistem-sistem psikofisik yang dinamai dalam diri suatu individu yang menentukan penyelesaian insividu yang unik terhadap lingkungan. “Sistem psikofisik” adalah kebiasaan ,sikap, nilai, keyakinan, keadaan emosional, perasaan dan motif yang bersifat psikologis tetapi mempunyai dasar fisik dalam kelenjar saraf, dan keadaan fisik anak secara umum.²²

Di dalam bukunya yang berjudul pembentukan kepribadian anak, mengatakan bahwa kepribadian adalah ciri atau karakteristik , gaya, sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentuk yang diterima dari lingkungan misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seorang dari lahir.²³ Ada juga kepribadian menurut Lawrence dalam bukunya yang berjudul ”psikologi kepribadian “ mengatakan bahwa kepribadian adalah karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran, dan prilaku.²⁴ Kemudian kepribadian menurut koentjaraaningrat didalam bukunya yang berjudul “Pengantar Antropologi I” menyatakan bahwa kepribadian tersebut tersusun dari unsur-unsur akal serta juga jiwa yang menentukan tingkah laku atau juga tindakan seseorang.

Beberapa pengertian di atas menjelaskan bahwa kepribadian lebih kepada sifat ataupun tingkahlaku yang ditampilkan oleh seseorang melalui prilaku atau tindakan. Kepribadian meliputi segala corak perilaku dan sifat yang khas dan dapat diperkirakan pada diri seseorang atau lebih bisa dilihat dari luar, yang digunakan untuk

²² Elizabeth.B.Hurlok, *Perkembangan Anak* , (Jakarta : Penerbit Airlangga , 2009), h. 236

²³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta : PT.Bumi Aksara , 2008), h. 11

²⁴ Lawrence Dan Daniel Cervone Oliver P. Jonh, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : Kencana, 2010), h. 6

bereaksi dan menyesuaikan diri terhadap rangsangan, sehingga corak tingkah lakunya itu merupakan satu kesatuan fungsional yang khas bagi individu itu, seperti bagaimana cara seseorang berbicara, penampilan fisik, dan sebagainya. Jika kepribadian seseorang itu baik, maka tindakan baik yang akan ditampilkan. Namun, jika kepribadiannya buruk maka tindakan atau prilakunya juga akan buruk.

Maka jika pendidikan dikembalikan pada fungsinya sebagai usaha untuk mengembangkan individu dan sekaligus untuk mewariskan nilai-nilai budaya maka pendidikan juga menyangkut pembentukan kepribadian terutama pendidikan dalam keluarga. Pendidikan berkaitan dengan usaha untuk mengubah sikap dan tingkah laku. Sedangkan kepribadian berhubungan dengan pola tingkah laku. Oleh karena itu pendidikan yang menggunakan keteladanan dalam keluarga dapat membentuk pola tingkah laku anak atau kepribadian anak.²⁵

a. Struktur Kepribadian

Struktur kepribadian yang dimaksudkan di sini adalah aspek-aspek atau elemen-elemen yang terdapat pada diri manusia yang karenanya kepribadian terbentuk.

1. Struktur *Jisim* : aspek dari diri manusia yang terdiri dari struktur organisme fisik.
2. Struktur *Ruh* : ruh adalah *jawhar basith*, yakni substansi sederhana dan kesempurnaan jisim alami yang organis yang menerima kehidupan nyawa (*al-hayah*). Ruh merupakan kesatuan jiwa (*al-nafs*) dan badan. Ruh ini merupakan latifah (sesuatu yang halus) yang bersifat ruhani. yang dapat

²⁵ Jalaludin dan Abdullah Idi., *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta : Pt.Rajagrafindo Persada. 2016) , h. 195

berpikir, mengingat, mengetahui. Dan juga sebagai penggerak bagi keberadaan jasad manusia. Bersifat ghaib.(al-ghazali).

3. Struktur *Nafs*: istilah *nafs* dalam alquran memiliki banyak makna. Achmad mubarak dengan metode tematik, menyebutkan tujuh makna *nafs* yakni; *nafs* berarti totalitas manusia yang memiliki dimensi jiwa dan raga yang. *Nafs* sebagai sisi dalam manusia yang melahirkan tingkah laku.²⁶

Adapun menurut Sumadi Suryabrata, dalam bukunya yang berjudul “ psikologi kepribadian “ menyatakan bahwa dimaksud dengan *psyche* ialah totalitas segala peristiwa psikis baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Jadi jiwa manusia terdiri dari dua alam, yaitu :

1. Alam sadar (kesadaran) dan,
2. Alam tak sadar (ketidaksadaran).²⁷

b. Faktor yang mempengaruhi kepribadian

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dapat di kelompokkan dalam dua faktor :

1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari

²⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Pt: Grafindo Persada, 2016), h. 183

²⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : Pt. Rajagrafindo Persada, 2012), h. 156

salah satu sifat yang dimiliki salah satu kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. Oleh karena itu sering kita mendengar istilah “ buah jatuh tidak akan jauh dari pohonya “ misalnya sifat mudah marah yang dimiliki seorang ayah bukan tidak mungkin akan menurun pula pada anaknya.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh berbagai media audiovisual seperti TV , atau media cetak seperti koran, majalah dan lainnya.

C. Judul Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap karya ilmiah skripsi, tesis, disertasi di perpustakaan IAIN Bengkulu bahwa yang membahas tentang pembentukan kepribadian anak melalui keteladanan orang tua menurut Abdullah Nasih Ulwan belum penulis temukan, namun terdapat beberapa skripsi yang menulis tentang urgensi keteladanan dalam Pendidikan Islam.

1. Skripsi saudari Mia Huzama (2012), Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), yang berjudul “Urgensi Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam”. Dia menjelaskan bahwa keteladanan mempunyai kedudukan yang sangat penting karena anak didik akan menilai dan meniru. Sejatinya manusia memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya. Oleh karena itu orang tua harus memahami dampak buruk dari hilangnya keteladanan dalam mendidik anak. Dalam

al-Qur'an ditegaskan dalam surah as-Shaf ayat 2-3 bahwa perilaku seorang pendidik harus sejalan dengan apa yang ia katakan.²⁸

2. Skripsi saudara Sunarto (2010) jurusan tarbiyah program studi pendidikan Agama Islam. Yang berjudul "Pengaruh Keteladanan Orang Tua Terhadap Keberhasilan Pendidikan Agama Islam Anak Didusun Dolpag I desa Pakis Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang Tahun 2010". Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya yaitu, tingkat keteladanan orang tua yang berada pada katagori baik mencapai 13,3% dan katagori kurang 53,4%, keberhasilan pendidikan agama Islam yang berada pada katagori baik mencapai 26,6%, katagori sedang 33,4% dan katagori kurang 40%. Ada pengaruh secara positif dan signifikan antara Didusun Doplog 1 Desa Pakis Kecamatan Bringin²⁹
3. Skripsi saudara Johan Istiadie (2013), Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), yang berjudul "Pendidikan Moral Perspektif Abdullah Nashih „Ulwan". Dia menjelaskan bahwa pendidikan moral merupakan serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat)yang harus dimiliki dan di jadikan kebiasaan oleh

²⁸ Mia Huzama, *Urgensi Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam*, (Skripsi Tarbiyah, 2012), Di Akses Pada Tanggal 15 Oktober 2018. Ejournal.Staindarussalamlampung.Ac.Id

²⁹ Sunarto (2010), *Pengaruh Keteladanan Orang Tua Terhadap Keberhasilan Pendidikan Agama Anak Didusun Daplog 1 Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang Tahun 2010*. Di akses 23 Oktober 2018 dari e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id.

anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang muallaf yakni ia mengarungi lautan kehidupan.³⁰

Perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian di atas adalah dalam bentuk penelitian dan hasil dari penelitian. Dalam penelitian ini penulis ingin memaparkan bagaimana pembentukan kepribadian anak melalui keteladanan sedangkan penelitian yang relevan membahas tentang metode pendidikan, kecerdasan spritual. Persamaannya yang pertama menggunakan metode keteladannya dan penelitian dua dan tiga sama-sama menggunakan konsep pendidikan islam menurut Abdullah Nashih Ulwan. Dalam penelitian ini penulis ingin memaparkan bagaimana pembentukan kepribadian anak melalui keteladanan orang tua dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan, agar orang tua sebagai pendidik memahami benar peran dan tanggung jawabnya dalam memberikan keteladanan yang akan berpengaruh kepada tingkah laku dan kepribadian anak-anaknya.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah menjelaskan kerangka konsep yang akan digunakan untuk menggambarkan masalah yang akan diteliti dan disusun berdasar kajian teoritik yang telah di olah dan di padukan.³¹



³⁰ Johan Istiadie (2013), "Pendidikan Moral Perspektif Abdullah Nashih „Ulwan”.(Online) Di Akses Pada 13 Oktober 2018 dari [Http://Media.Neliti.Com](http://Media.Neliti.Com).

³¹ Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Iain Bengkulu , *Pedoman Skripsi* (Bengkulu : Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2015), h. 18

Gambar 1.1. Kerangka Berpikir

Berdasarkan gambar di atas maka dapat kita ketahui bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Selain itu juga seorang ayah sangat berperan dalam membina anak-anaknya maupun berperan membina keluarganya.³²

Oleh karena itu, diharapkan orang tua bisa membentuk kepribadian anak melalui teladan yang dapat dicontoh yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, jiwa yang bersih, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan baik dengan buruk, serta dapat menghindari suatu perbuatan yang tercela dan mengingat Allah swt dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan. Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa keteladanan orang tua dapat membentuk kepribadian anak yang baik jika kedua orang tua memberikan teladan yang baik terhadap anak.

³² Sjarikwai, *Pembentukan Pepribadian Anak*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h. 11

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di perpustakaan. Seperti buku majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lain. Dengan melalui dua langkah, pertama, tahap inventarisasi bahan penelitian dengan cara menghimpun selelengkap-lengkapnyanya bahan informasi. Kedua, tahap pengelompokan, yakni tahap pemilihan informasi sesuai dengan kategorisasi yang dibutuhkan.³³

³³ Cik Hasan Bisi, *Model Penelitian Agama Dan Dinamika Sosial* , (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2002), h. 63

Data dan informasi yang terhimpun dalam skripsi ini bersifat kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.³⁴ Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis yaitu mengadakan deteksi dengan pertanyaan filosofis yang telah mendapatkan jawaban-jawaban dari para ahli sepanjang sejarah. Di samping itu dengan mengajukan mendasar secara filosofis.³⁵

B. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada 31 Oktober 2018 s/d 5 Desember 2018 dengan mengumpulkan sumber referensi yang terkait dengan judul skripsi.

C. Sumber data

27

Sumber data dalam penelitian adalah sumber dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.³⁶

Mengingat skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif literer atau studi kepustakaan, maka data yang diambil dari berbagai sumber tertulis sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data pokok yang menjadi subyek penelitian utama dalam studi literer/kepustakaan. Adapun data primer

³⁴ Lexy J. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 6

³⁵ Abuddin Nata, *Metode Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 42

³⁶ Bagong Suryanto Dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 55

penelitian ini, yaitu: Buku Pendidikan Anak Dalam Islam Karya Abdullah Nashih Ulwan.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data penunjang yang diperoleh dari berbagai sumber yang memuat informasi yang berhubungan dengan pokok masalah. Dalam hal ini adalah data-data yang bersumber dari penulis itu sendiri maupun karya-karya lain yang berkaitan dengan penelitian tersebut sebagai tambahan data primer.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mendapatkan data yang akurat untuk mendukung penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data. Yakni metode dokumentasi, yaitu mencari dan mempelajari data mengenai hal-hal/ variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.³⁷ Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mengumpulkan data penelitian dari sumber primer.
2. Diadakan penelitian kepustakaan terhadap data-data primer.
3. Mengumpulkan data-data penunjang yang memuat informasi dengan pokok masalah.
4. Berusaha mempelajari secara cermat dan mendalam segala catatan atau dokumen tertulis.
5. Setelah semua data terkumpul, selanjutnya dideskripsikan data atau teori khusus sesuai variabel yang diteliti.

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, 13th ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 231.

6. Melengkapi data yang dirasa masih kurang.³⁸
7. Terakhir, dilakukan analisis secara keseluruhan untuk menjawab semua pokok-pokok masalah.

E. Teknik Keabsahan Data

Pada bagian ini peneliti harus menjelaskan langkah-langkah yang ditempuh serta teknik keabsahan data yang digunakan. Terlebih dahulu penulis melakukan pengujian untuk mengetahui keacakan data, normalitas data, homogenitas varian dan linearitas.³⁹ Penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran yang obyektif. Oleh karena itu, keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat tercapai.

Adapun pengujian validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif, meliputi:⁴⁰

1. Uji Kredibilitas (Validitas Internal)

Pengujian Kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan bahan referensi. Yang dimaksud bahan referensi disini adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Yakni data primer yang telah ditemukan oleh penulis didukung dengan data-data sekunder untuk memperkuat tingkat kredibilitas (kepercayaan).

2. Pengujian Transferability (Validitas Eksternal)

Pengujian Transferability dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyesuaikan antara data-data dengan dalil-dalil yang kuat, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an dan Tafsir yang menguatkan pokok masalah serta referensi-referensi yang terpercaya.

3. Pengujian Depnability (Reliabilitas)

³⁸ Dalman, *Menulis Karya Ilmiah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 58.

³⁹ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 209.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 366

Pengujian Depnability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen/pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

4. Pengujian Konfirmability (Obyektivitas)

Pengujian Konfirmability dilakukan dengan cara mengaitkan antara hasil penelitian dengan proses yang dilakukan. Pengujian konfirmability dilakukan secara bersamaan dengan pengujian depnability.

F. Teknik Analisa Data

Analisa data menggunakan metode analisis (*Conten Analysis*) yang pada dasarnya merupakan suatu teknik sitematika untuk menganalisis isi pesan dan mengola pesan, atau suatu alat untuk komunikator yang terpilih. Pada penelitian kualitatif analisis data dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis.⁴¹ Dengan kata lain metode ini ialah, teknik penelitian untul membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteknya. Dengan metode analisis isi tersebut , tidak hanya sampai pada pengumpulan data tetapi meliputi analisis dan interpretasi.

Dalam pembahasan selanjutnya di analisis dengan meggunakan metode berpikir deduktif yaitu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak pada pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus.⁴²

BAB IV

⁴¹Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media , 2016), h . 229

⁴² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2011), h. 172-173

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi data

1. Biografi Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang ulama, faqih, dai dan pendidik. Ia dilahirkan di desa Qadhi Askar di kota Halab Suriah pada tahun 1347 H/ 1920 M, di sebuah keluarga yang taat beragama, yang sudah terkenal dengan ketakwaan dan keshalehannya. Nasabnya sampai kepada Al-Husein bin Ali bin Abi Thalib. Ia menamatkan sekolah dasarnya di desanya. Setelah lulus sekolah dasar, ayahnya menyekolahkanya ke sekolah Khusruwiyyah untuk belajar ilmu-ilmu syariah, pada tahun 1943 M. ia belajar kepada guru-guru besar seperti, Syaikh Raghīb Ath-Thabbakh, Ahmad Asy-Syama¹, dan Ahmad „Izzuddin Al-Bayanuni. Di sana ia pun bertemu dengan dr. Musthafa As-Siba¹i.

Ia mendapatkan ijazah sekolah menengah atas syariah pada tahun 1949 M. lalu ia meneruskan studinya di Universitas Al-Azhar Asy-Syarif dan menyelesaikan S1-nya di Fakultas Ushuluddin pada Tahun 1952 M. kemudian pada tahun 1954 M, ia menyelesaikan S2-nya. Lalu kembali ke Halab dan bekerja sebagai pengajar materi pendidikan Islam di sekolah menengah atas di sana. Lalu ia pergi ke Yordania dan tinggal di sana. Kemudian pergi ke Arab Saudi dan bekerja sebagai pengajar di Universitas Al-Malik „Abdul Aziz. Di sana ia menyelesaikan S3-nya dan mendapatkan gelar Doktor dalam bidang Fikih dan dakwah⁴³

Pada tahun 1979 Abdullah Nashih „Ulwan meninggalkan Suriah menuju ke Jordan, di sana ia melanjutkan dakwahnya dan pada tahun 1980 beliau meninggalkan Jordan ke Jeddah Arab Saudi setelah

¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Solo, Insan Kamil, 2013), h. 905

mendapatkan tawaran sebagai dosen di Fakultas Pengajaran Islam di Universitas Abdul Aziz dan beliau menjadi dosen di sana. Beliau berhasil memperoleh ijazah Doktor di Universitas Al-Sand Pakistan pada tahun 1982 dengan disertasi “*Fiqh Dakwah wa Daiyah*”. Setelah pulang menghadiri pengumpulan di Pakistan beliau merasa sakit di bagian dada, lalu dokter mengatakan bahwa ia mengalami penyakit di bagian hati dan paru-paru, lalu beliau dirawat di rumah sakit. Abdullah Nashih Ulwan meninggal pada tanggal 29 Agustus 1987 M bertepatan dengan tanggal 5 Muharram 1408 H pada hari Sabtu jam 09.30 pagi di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah Arab Saudi dalam usia 59 tahun. Jenazahnya di bawa ke Masjidil Haram untuk dishalati dan dikuburkan di Makkah.⁴⁴

2. Latar Belakang Pendidikan Abdullah Nashih ‘Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan telah belajar di beberapa sekolah diantaranya

- a. Sekolah Dasar dan sekolah lanjutan pertama di Halab selesai tahun 1964
- b. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas jurusan Ilmu Syari’ah dan Pengetahuan di Halab selesai tahun 1949.
- c. Universitas al-Azar di Mesir mengambil fakultas Ushuluddin dapat terselesaikan pada tahun 1952.
- d. Di al-Azhar, Abdullah Nashih Ulwan melanjutkan S-2 dan lulus pada tahun 1954 dan menerima Ijazah Spesialis Pendidikan setara dengan Master of Arts (M.A)⁴⁵

3. Karya-karya Abdullah Nashih ‘Ulwan

⁴⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* , h. 542

⁴⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* , h. 937

Karya yang berkisar pada masalah dakwah dan pendidikan

- a. *Al-Takafulul al- Ijtima`i Fil- Islam*(Asuransi sosial dalam Islam).
- b. *Ta`addudu al-Zaujat Fil-Islam.*
- c. *Shalahudin al-Ayyubi.*(Shalahuddin al-Ayyubi)
- d. *Hatta Y`lama al-Syabab.* (Sampai pemuda mengetahui)
- e. *Tarbiyatul Aulad Fil-Islam.*(Pendidikan Anak dalam Islam)

Karya yang menyangkut kajian Islam (studi Islam) :

- a. *Ila Kulli Abin Ghayyur Yu`min billah.*
- b. *Fadha`ilul al-Shiyam wa ahkamuhu.*
- c. *Hukmu al-Ta`min Fil-Islam.*
- d. *Ahkamul al-Zakat (4 madzhab).*
- e. *Syubhat wa Rudud Haulal al -Aqidah wa Ashlul al-Insan.*
- f. *Aqabatul al -Zawaj wa thuruqu Mu`alajatiha `ala Dhanil al- Islam.*
- g. *Mas`uliyatul al-Tarbiyah al-Jinsiyyah.*
- h. *Ila Waratsatil al-Anbiya.*
- i. *Hukmu al-Ta`lim Fil Islam.*
- j. *Takwinu al-Syakh Syiyyah al-Insaniyyah fi Nazharil al-Islam.*
- k. *Adabul al-Khitbah wa al-Zilaf wa haququl al-Zaujain.*
- l. *Ma`alimul al-Hadharah al-Islamiyyah wa Atsaruha fil al-Nahdhah al-Aurubiyyah.*
- m. *Nizhamul al-Rizqi fil al-Islam.*
- n. *Hurriyatul al-I`tiqad Fil al-Syari`ah al-Islamiyyah*
- o. *Al-Islam Syari`atul al-Zaman wa al-Makan.*

p. *Al-Qaumiyyah fi Mizanil al-Islam*⁴⁶

4. Pengalaman Abdullah Nashih ‘Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan dalam hal ini berpengalaman sebagai tenaga pengajar untuk materi pendidikan di sekolah-sekolah lanjutan atas di Halab yaitu pada tahun 1954 dan dia aktif menjadi seorang da'i yang gigih dalam berdakwah. Abdullah Nashih Ulwan merupakan pemerhati masalah pendidikan terutama pendidikan remaja dan dakwah Islam. Sebagai seorang ulama dan cendekiawan muslim, beliau telah banyak menulis buku, termasuk penulis yang produktif, untuk masalah-masalah dakwah, syariah dan bidang tarbiyah. Sebagai spesialisnya ia dikenal sebagai seorang penulis yang selalu memperbanyak fakta-fakta Islami, baik yang terdapat dalam al-Quran, As-Sunnah dan atsar-astar para salaf yang saleh terutama dalam bukunya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Hal ini sesuai dengan pendapat Syeh Wahbi Sulaiman al-Ghajawi al-Albani yang berkata bahwa dia adalah seorang beri man yang pandai dan hidup. Abdullah Nashih Ulwan terkenal dikalangan masyarakatnya sebagai seorang yang berbudi luhur, menjalin hubungan baik antara sesama masyarakat dan selalu menjalankan hikmat masyarakat apabila ia berpegang teguh, karena dia dibesarkan dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama dan mementingkan akhlak Islam dalam pergaulan dan hubungan antar sesama.

5. Keadaan Sosial

Abdullah Nashih Ulwan mendasarkan segala ide dan pemikirannya pada al-Qur'an dan hadits Rasulullah, kemudian memberikan ilustrasi penjelasannya pada apa yang diperbuat Rasulullah, para sahabatnya dan para salaf yang shahih. Sebagai seorang penganut Sunni dan aktifitas dalam organisasi Ikhwanul Muslimin, hampir-hampir dia tidak mengambil referensi para pemikir Barat kecuali dalam keadaan tertentu, pemikiran tersebut dipengaruhi oleh pemikiran Jama'ah. Ikhwanul muslimin, dimana

⁴⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 905- 906

ia sebagai aktivis dalam organisasi tersebut. Pada waktu itu berkembang aliran Alawi yang ada di Suriah. Namun demikian, Abdullah Nashih Ulwan tidak terpengaruh oleh aliran tersebut, justru pemikirannya banyak dipengaruhi oleh pemikiran ihwanul muslimin, yang dapat dari Mesir. Ia hidup pada masa Suriah berada pada di bawah kekuasaan asing sampai tahun 1947.

Pada masa pemerintahan di bawah rezim Sunni dan pemerintahan kaum Alawi setelah tahun 1966. Ia adalah seorang yang berani dalam menyatakan kebenaran, tidak takut atau gentar kepada siapapun dalam menyatakan kebenaran sekalipun pada pemerintah. Semasa di Suriah, ia telah menegur beberapa sistem yang diamalkan oleh pemerintah pada masa itu yang telah terkontaminasi oleh ajaran Barat yang pernah menjajahnya.

Abdullah Nasihh Ulwan adalah tokoh muslim yang aktif mengeluarkan ide-idenya melalui karya-karyanya yang sangat menarik. Beliau hidup pada masa suriah di bawah kekuasaan asing sampai 1947. Pribadinya adalah berani membela kebenaran, tidak takut kepada siapa pun termasuk pemerintah. Semasa di suriah ia telah menegur beberapa sistem yang dilaksanakan oleh pemerintah pada masa itu yang telah terkontaminasi oleh ajaran Barat yang telah menjajahnya. Beliau juga selalu menyeru masyarakat pada sistem Islam. Hal inilah yang menyebabkan terpaksa meninggalkan suriah menuju Jordan. Pada tahun 1979, di sana beliau tetap berdakwah. Pada 1980 beliau meninggalkan Jordan menuju Jeddah, setelah mendapat tawaran dosen disana.⁴⁷

B. Hasil Penelitian

1. Pembentukan Kepribadian anak

Anak adalah orang yang belum dewasa yang memerlukan suatu bimbingan atau pendidikan dari orang dewasa/pendidik. Secara etimologi kepribadian anak adalah keadaan manusia sebagai perorangan, keseluruhan

⁴⁷ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 203

sifat yang merupakan watak orang. Sedangkan menurut para ahli ilmu jiwa adalah jumlah sifat-sifat tertentu bagi seseorang yang membedakan dari orang lain. Ini terjadi karena manusia di lahirkan dengan sejumlah potensi yang merupakan fitrah dalam islam.

Kepribadian dalam pendidikan Islam adalah identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku yang bersandar pada ajaran Islam baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriah maupun secara batiniah. Kepribadian dalam pendidikan Islam tidak hanya mendeskripsikan tingkah laku tetapi juga berusaha menilai baik-buruknya dan merupakan integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku. Kepribadian merupakan interaksi diantara ketiga komponen itu.⁴⁸

Sedangkan al-qur'an menjelaskan kepribadian manusia dan ciri-ciri umum yang membedakan dari makhluk yang lain. Al-qur'an juga menyebutkan sebagian pola dan model umum kepribadian yang banyak terdapat pada semua masyarakat. Adapun kepribadian manusia yang dijlaskan dalam firman Allah SWT, Q.S. Asy-Syams : 7-10 :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَهَمَّهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya :demi jiwa dan penyempurnaanya (ciptaanya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.(Q.S.Asy-Syams : 7-10)

Pada dasarnya menurut tabiat dan bentuk kejadiannya, manusia diberi bekal kebaikan dan keburukan, serta petunjuk dan kesesatan. Ia mampu membedakan kebaikan dan keburukan serta mampu mengarahkan diri pada kebaikan dan keburukan itu. Ia adalah ciptan yang fitri, makhluk yang tabi'i, dan misteri yang diilhamkan. Oleh karena itu manusia harus bertanggung

⁴⁸ Erhamwilda, *Konsling Islam*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009), h. 22

jawab atas anugrah yang diberikan Allah SWT, merupakan kemampuan memilih dan mengarah keposisi fitri pada kebaikan dan keburukan. Itu merupakan kebebasan yang membawa konsekuensi, kemampuan yang meninggalkan bebdan dan anugrah yang menawarkan keharusan.⁴⁹

Pengembangan kepribadian anak yaitu berbagai tanggung jawab yang dipikulkan Islam di atas pundak para pendidik termasuk ayah, ibu, para pengajar atau guru dan masyarakat adalah pendidikan fisik atau jasmani, hal ini dimaksudkan agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah, dan bersemangat. Tanggung jawab pendidikan rasio atau akal yaitu membentuk (pola) pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti ilmu-ilmu agama, berkebudayaan dan peradaban.

Tanggung jawab pendidikan kejiwaan atau rohani bagi anak dimaksudkan untuk mendidik anak semenjak mulai mengerti supaya bersikap berani terbuka, mandiri suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak. Ketiga tanggung jawab ini saling berkaitan erat dalam proses pembentukan dan pengembangan kepribadian anak secara integral dan sempurna, agar menjadi manusia yang konsisten dan melaksanakan kewajiban, risalah dan tanggung jawab.

Dr. Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan pentingnya pendidik yang menurut beliau mencakup “mu’allim” (guru), ayah dan ibu, tokoh masyarakat (musyarraf ijtima’i) untuk membina anak dengan hal-hal yang sesuai dengan ajaran agama, terutama dalam hal kepribadian anak baik fisik, psikis atau intelektual yang nantinya dapat dikembangkan. Hal tersebut merupakan tanggung jawab pendidikan terbesar bagi para pendidik, yaitu:

a. Tanggung jawab Pendidikan Jasmani atau fisik

Pendidikan jasmani adalah pendidikan dalam rangka membentuk seorang anak agar tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat,

⁴⁹ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qurani*, (Jakarta : Amzah , 2015), h. 28

sehat, bergairah dan bersemangat.⁵⁰ Bila kita berbicara tentang jasmani dalam pendidikan yang dimaksud bukan hanya otot-ototnya, panca indranya dan kelenjar- kelenjarnya, tetapi juga potensi yang sangat energik yang muncul dari jasmani dan terungkap melalui perasaan.

Dasar ilmiah yang digariskan Islam dalam mendidik fisik anak-anak, supaya para pendidik dapat mengetahui besarnya tanggung jawab dan amanat yang diserahkan Allah SWT, antara lain:

1. Kewajiban memberi nafkah kepada keluarga dan anak.

Kewajiban memberi nafkah tersebut sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah : 233 :

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُبْرِئَ الرِّضَاعَةَ
 وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا
 تُضَارَّ وَالِدَةٌ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ
 أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ
 تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا
 اللَّهَ ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۝﴾

Artinya : Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada

⁵⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 215

dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.(Q.S.Al- baqarah: 233)

Ini adalah bimbingan dari Allah Ta'ala bagi para ibu supaya mereka menyusui anak-anaknya dengan sempurna, yaitu dua tahun penuh. Dan setelah itu tidak ada lagi penyusuan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: *liman araada ay yutimmar radlaa'ata* “Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan”.⁵¹

Diantara nafkah yang wajib diberikan ayah kepada keluarganya, adalah menyediakan makanan, tempat tinggal dan pakaian yang baik, sehingga fisik anak terhindar dari berbagai penyakit. Jika seorang ayah mempunyai pahala yang besar karena memberi nafkah kepada keluarga, maka sebaliknya jika ia tidak mau memberi nafkah kepada anak-anak dan keluarga, padahal ia mampu, ia akan memperoleh dosa yang besar.⁵²

2. Mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum dan tidur.

Dalam masalah makanan, sesuai petunjuk Rasulullah SAW adalah menghindari makanan yang mengandung racun, melarang makan dan minum secara berlebihan dan kekurangan (*tawasuth*). Dalam masalah minum adalah minum dua atau tiga teguk, tidak bernafas dalam bejana dan tidak minum sambil berdiri, sedang dalam masalah tidur dianjurkan supaya posisi badan ketika tidur

⁵¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 215

⁵² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 216

miring ke sebelah kanan, sebab tidur dengan posisi badan miring ke kiri akan membahayakan hati dan mengganggu pernafasan. Hendaknya membiasakan dan membudayakan makan, minum dan tidur kepada anak-anak berdasarkan aturan-aturan yang sehat.⁵³

3. Melindungi diri dari penyakit menular.

Kewajiban para pendidik terutama para ibu, apabila salah seorang anaknya terkena penyakit menular, supaya segera mengasingkan anak mereka yang lain, sehingga penyakit itu tidak menular kepada yang lain. Untuk membimbing anak-anak agar mengetahui aturan kesehatan dan cara pencegahan penyakit, demi terpeliharanya kesehatan anak dan pertumbuhan kekuatan jasmaninya, harus konsultasi dengan para spesialis mengenai sesuatu yang perlu diperhatikan untuk menjaga jasmani dari berbagai macam penyakit menular.

4. Pengobatan terhadap penyakit

Para orang tua dan pendidik hendaknya memperhatikan dan mengobati anak-anak ketika mereka sakit. Bahwa penyakit itu ada obatnya, pengobatan berpengaruh besar dalam menolak penyakit dan mewujudkan kesembuhan, maka para pendidik harus memperhatikan dan mengobati anak-anak ketika merasa sakit serta berikhtiar atau berdo'a, karena itu merupakan masalah fitrah dan

⁵³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 217

dianjurkan dalam ajaran Islam.⁵⁴

5. Merealisasikan prinsip tidak boleh menyakiti diri sendiri dan orang lain.

Bahwa agama Islam menganjurkan untuk memelihara keberadaan diri atau individu dan orang lain atau masyarakat, serta menghindari bahaya dari umat manusia.⁵⁵

6. Membiasakan anak berolahraga dan bermain ketangkasan

Jenis olahraga dan bermain ketangkasan yang dibiasakan seperti menunggang kuda, memanah dan aktivitas-aktivitas lain yang dapat menguatkan kondisi tubuh . Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Anfal : 60 :

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ
 اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا
 مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya : *Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).*⁵⁶

Pada surat al anfal ayat ke-60, Allah berfirman kepada kaum Muslimin agar mempersiapkan pasukan mereka sebaik-

⁵⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 218

⁵⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 219-220

⁵⁶ Asy-Syifa, *Al-Qur'an Terjemahan*, h. 147

baiknya. Ayat ini mengatakan, "Pasukan militer muslim harus kuat agar musuh merasa ketakutan dan tidak jadi melakukan penyerangan terhadap kaum Muslim. Dalam rangka memperkuat pasukan ini, kaum Muslimin harus menyumbangkan apa saja yang mereka mampu, demi terbentuknya pasukan Islam yang tangguh. Sumbangan itu bisa berupa senjata, fasilitas perang, atau kuda dan hewan tunggangan lain. Atas sumbangan dan peran serta kaum muslimin dalam pembentukan pasukan Muslim, Allah Swt akan memberi pahala yang setimpal.⁵⁷

7. Membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan.

Tujuan dari membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan agar pada masa dewasa nanti, anak dapat melaksanakan kewajiban jihad dan dakwah dengan sebaik-baiknya. Hidup dengan sikap zuhud dan sederhana menjadi enteng dan menyenangkan, sedang hidup dengan sikap tamak dan serakah menjadi sulit dan melelahkan.⁵⁸

8. Membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhkan diri dari pengangguran, penyimpangan dan kenakalan.

Jika anak dibesarkan atas dasar penyimpangan, terdidik dalam dosa, kejahatan dan tidak sungguh-sungguh, fisiknya akan terkena penyakit yang berbahaya. Untuk itu para pendidik terutama para ibu, wajib memelihara anak-anaknya sejak kecil, menanamkan

⁵⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 221-222

⁵⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 223-224

makna kejantanan dan kepribadian, dan budi pekerti yang baik dalam jiwa mereka.

Selain itu, pendidik juga wajib menjauhkan anak-anak dari segala yang dapat menghancurkan kejantanan dan kepribadian an, membunuh keutamaan dan akhlak, melemahkan akal serta badan. Sebab uapaya ini akan memberikan keselamatan pikiran, kekuatan fisik, terpeliharanya akhlak, keluhuran ruh, dan kepercayaan yang kuat untuk mewujudkan cita-cita dan harapan anak.

Jika umat Islam memiliki akal yang sehat, badan kuat, kemauan keras, tekad yang bulat, keberanian yang membara dan kesadaran yang sempurna, maka pastilah akan menjadi umat yang tampil produktif, maju dalam peradaban dan pemegang kendali kemenangan, mewujudkan kejayaan umat Islam dan umat Islam yang abadi.⁵⁹

2. Tanggung Jawab Pendidikan Intelektual/Aqliyah

Pendidikan aqliyah (rasio) adalah membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, baik dari ilmu-ilmu agama, kebudayaan, kemoderan, pendidikan pola fikir dan peradaban, sehingga pola fikir anak menjadi matang dan memiliki pengetahuan serta wawasan.

Tanggung jawab pendidikan intelektual/aqliah ini tidak kalah pentingnya dengan tanggung jawab yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu tanggung jawab fisik itu mempunyai hubungan dan berkaitan erat

⁵⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 224-226

dalam proses pembentukan kepribadian anak secara menyeluruh, dan pendidik secara sempurna untuk mejadikan manusia yang konsisten dan siap terhadap kewajibanya, siap untuk menyampaikan risalah, dan memikul tanggung jawabnya. Alangkah baiknya jika keimanan di barengi dengan pemikiran yang cerdas , dan alangkah indahnya jika akhlak yang baik di tunjang dengan fisik yang sehat.⁶⁰

Pendidikan intelektual mempunyai tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh para pendidik dalam setiap tanggung jawab yang harus dilakukan terhadap diri anak. Pendidikan intelektual ini terfokus pada tiga permasalahan. Tiga aspek tersebut merupakan tanggung jawab yang paling menonjol didalam mendidik rasio anak-anak. Agar anak-anak mampu menjawab tantangan yang ada dimasa yang akan datang setelah anak dewasa. Tiga aspek tersebut yaitu:

a. Kewajiban Mengajar

Bahwa Islam memandang tanggung jawab ini sebagai hal yang sangat penting. Sesungguhnya Islam juga telah membebani para pendidik dan orang tua dengan tanggung jawab yang besar di dalam mengajar anak-anak, menumbuhkan kesadaran mempelajari ilmu pengetahuan dan budaya serta memusatkan seluruh pikiran untuk mencapai pemahaman secara mendalam, pengetahuan yang murni, pertimbangan yang matang.⁶¹ Sebaiknya sebagai orang tua mengajarkan anak-anaknya di mulai dari kecil sebab pada masa itu pikiran anak sangat jernih, ingatanya masih sangat kuat dan semangat belajarnya sangat tinggi.⁶²

b. Menumbuhkan Kesadaran Berfikir

Di antara tanggung jawab besar yang dijadikan amanat oleh Islam, yang harus diipikul oleh orang tua dan pendidik, adalah menumbuhkan kesadaran berfikir anak sejak masih balita hingga ia

⁶⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 258

⁶¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 264

⁶² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 273

mencapai masa dewasa (baligh). Yang dimaksud dengan menumbuhkan kesadaran berfikir di sini, adalah mengikat anak dengan

1. Islam baik sebagai agama maupun negara.
2. Al-Qur'an, baik sebagai sistem maupun perundang-undangan
3. Sejarah Islam, baik sebagai kejayaan maupun kemuliaan.
4. Kebudayaan secara umum, baik sebagai jiwa maupun pikiran.
5. Dakwah Islam sebagai motivasi bagi gerak laku anak.⁶³

Beberapa cara yang dapat ditempuh untuk mengantarkan pada pertumbuhan kesadaran berfikir antara lain :

1. Pengajaran yang hidup

Anak diajari oleh kedua orang tua dan pendidiknya tentang hakikat Islam dan seluruh permasalahan dan hukumnya serta mengajarkan kepada anak tentang kebudayaan Islam yang tinggi.⁶⁴

2. Teladan yang hidup

Anak merasa terikat untuk meneladani seorang pembimbing yang ikhlas, sadar, paham terhadap Islam, membela Islam, berjihad di jalan Allah, menerapkan hukum-hukum-Nya.

3. Penelaahan yang hidup

Para pendidik menyediakan sebuah perpustakaan sekalipun kecil untuk anak-anak ketika mulai memasuki masa mengerti (sekolah)⁶⁵

4. Pergaulan yang hidup

Diharapkan para pendidik memilihkan teman-teman yang

⁶³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 298

⁶⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 294

⁶⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 294

shaleh, dapat dipercaya dan memiliki pemahaman Islam yang matang berfikir dan kebudayaan Islam yang sempurna.⁶⁶

c. Pemeliharaan Kesehatan jiwa

Menjaga dan memelihara akal anak-anak, diharapkan akal mereka tetap jernih dan tetap matang, dan menjauhkan dari kerusakan- kerusakan yang tersebar dalam masyarakat, karena kerusakan- kerusakan itu mempunyai dampak besar terhadap akal, ingatan dan fisik manusia pada umumnya.⁶⁷

Dari penjelasan di atas bahwa tanggung jawab pendidikan intelektual/aqliyah ini merupakan tanggung jawab yang menonjol dalam mendidik rasio anak-anak yang terdiri dari: kewajiban mengajar, penumbuhan kesadaran berfikir dan menjaga kesehatan akal.

3. Tanggung Jawab Pendidikan Rohani/Kejiwaan

Tanggung jawab pendidikan rohani/kejiwaan di sini adalah mendidik anak sejak berakal untuk mempunyai sikap berani, bertindak benar, merasa optimis akan kemampuannya, menyenangkan kebaikan bagi orang lain, mampu menahan diri tatkala marah dan menghiasi diri dengan keutamaan-keutamaan akhlak serta sikap-sikap positif yang lain. Pendidikan rohani dapat terwujud dengan jalan menjauhkan diri dari sifat-sifat rasa takut, minder, kurang percaya diri, dengki, marah dan sifat-sifat yang lain.⁶⁸

Tujuan dari pendidikan ini adalah membentuk, membina dan menyeimbangkan kepribadian anak. Sehingga ketika anak sudah mencapai usia taklif (dewasa), ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada dirinya secara baik dan sempurna.

Islam memerintahkan kepada orang tua dan pendidik untuk

⁶⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 298

⁶⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 302

⁶⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 305

memberikan teladan yang baik kepada anak untuk membentuk dan menanamkan sikap-sikap yang membuat anak itu percaya diri bahwa ia mampu tumbuh dan berkembang secara wajar dan normal. Di samping menanamkan sikap-sikap positif, perlunya anak didik dihindarkan dari perasaan-perasaan negatif, seperti sikap malu yang berlebihan, takut yang tidak pada tempatnya, merasa pesimis akan kemampuan dirinya, dengki dan selalu marah.

Pendidikan rohani bagi anak-anak dalam agama Islam, dibangun atas dasar pengendalian hawa nafsu atau keinginan. Manusia yang dapat mengendalikan hawa nafsunya, dapat dipastikan akan mampu pula mengatasi berbagai penyakit rohani yang merongrong manusia, seperti yang telah tersebut di atas.

Perasaan negatif atau penyakit rohani yang mendorong anak tersebut yaitu:

a. Sifat Minder

Perasaan minder merupakan salah satu tabiat jelek bagi anak-anak, gejala semacam ini biasanya dimulai pada usia empat bulan. Setelah berusia satu tahun, perasaan minder akan lebih tampak pada anak. Anak-anak yang sering bergaul dengan teman-temannya, perasaan mindernya lebih kecil dibandingkan anak-anak yang tidak pernah atau kurang bergaul dengan teman-temannya.

Adapun cara menanggulangi masalah ini, dapat dilakukan dengan membiasakan anak-anak bergaul dengan orang lain, baik dengan cara mengundang orang tersebut ke rumah, maupun dengan cara membawa mereka berkunjung ke rumah teman-temannya.⁶⁹

Seluruh sikap berani ini yang santun ini termasuk yang dapat menanamkan dan enumbuhkan pemahaman dan kesadaran yang

⁶⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 310

teruji di dalam jiwa anak-anak, serta mendorong mereka untuk meiki tangga kesempurnaan dan membentuk kepribadian, kematangan berfikir dan sikap solidaritas pada kehidupan sosial.⁷⁰

b. Penakut

Sikap penakut merupakan situasi kejiwaan yang berjangkit pada anak-anak kecil dan orang dewasa, laki-laki maupun perempuan. Sikap ini kadang dianjurkan, selama masih dalam batas alami anak-anak, sebab merupakan media untuk menjaga dan menjauhkan anak dari berbagai bahaya. Tetapi jika perasaan takut yiatu melampaui batas-batas kewajaran alami, maka dapat menyebabkan kegoncangan pada diri anak.

Sedangkan menangani anak yang amat penakut, maka perlu menanamkan keimanan kepada anak bahwa Allahlah yang menjadikan kehidupan dunia ini sehingga wajib berserah dan sebaiknya anak secara perlahan diberi kebebasan untuk berusaha dan menanggung tugas serta janganlah seorang ibu itu menakuti anak dengan hantu-hantu gentayangan dan sejenisnya.⁷¹

c. Sifat kurang percaya diri

Sifat urang percaya diri merupakan suatu kondisi kejiwaan yang berjangkit pada sebagian anak kerana faktor-faktor pembawaan sejak lahir, tekanan mental pendidikan, atau karena faktor ekonomi. Sifat ini merupakan salah satu fenomena kejiwaan yang paling berbahaya, karena bisa membawa anak kepada kehidupan yang hina, sengsara dan penuh dosa.

Adapun faktor-faktor penyebab sifat kurang percaya diri dalam kehidupan anak yaitu hinaan dan celaan, dimanja secara

⁷⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 311

⁷¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 314

berlebihan ,pilih kasih diantara anak-anak, kecacatan jasmani, yatim, miskin.⁷²

d. Sifat dengki

Sifat dengki adalah mengharapkan hilangnya nikmat yang ada pada orang lain. Ini merupakan fenomena sosial yang sangat berbahaya, apabila para pendidik tidak segera menanganinya dari anak-anak mereka, niscaya akan menimbulkan dampak yang paling buruk dan sangat memperhatikan. Oleh karena itu, diwajibkan bagi setiap orang yang memilih tanggung jawab pendidikan untuk menanggulangi permasalahan dengki ini dengan bijak dan pendidikan yang benar sehingga tidak sampai kepada permasalahan-permasalahan yang rumit, dampak yang buruk, dan gangguan-gangguan psikologis yang memperhatikan.⁷³

e. Pemarah

Marah adalah gejala yang menyebabkan naiknya nafsu amarah yang dirasakan oleh anak-anak pada hari-hari pertama dalam kehidupannya, dan akan tetap berlangsung dalam kehidupan hingga ia meninggal dunia. Jika malah yang tercela itu mengakibatkan pengaruh-pengaruh negatif terhadap kepribadian anak.

Cara menanggulangi sikap pemarah pada anak-anak adalah menghindarkan anak dari faktor-faktor yang dapat menimbulkan sikap tersebut sehingga tidak menjadi kebiasaan. Dalam mengatasi dan meredakan marah, serta dapat memberikan gambaran buruk kepada anak-anak tentang sikap dan watak pemarah itu, maka anak- anak akan tumbuh menjadi orang yang lemah lembut, mempunyai keseimbangan intelektual dan dapat menguasai hawa

⁷² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 320-321

⁷³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 347-351

nafsunya. Bahkan mereka akan memberikan gambaran yang benar tentang akhlak muslim dan perilakunya yang baik dalam kehidupan.⁷⁴

Dari uraian di atas bahwa pembentukan kepribadian anak terdiri dari tiga tanggung jawab pendidikan yaitu: tanggung jawab pendidikan jasmani atau fisik, tanggung jawab pendidikan intelektual atau rasio, dan tanggung jawab pendidikan kejiwaan atau rohani. Dari ketiga tanggung jawab pendidikan tersebut saling berkaitan erat dalam proses pembentukan kepribadian anak secara integral dan sempurna, agar menjadi manusia yang konsisten dan siap melaksanakan kewajiban, risalah dan tanggung jawab.

Jika kepribadian seseorang itu baik, maka tindakan baik yang akan ditampilkan. Namun, jika kepribadiannya buruk maka tindakan atau perilakunya juga akan buruk. Jika orang tua menginginkan anak yang memiliki kepribadian yang lurus maka keduanya harus memberikan contoh kepribadian yang baik. Adapun kepribadian yang lurus itu adalah kepribadian yang jujur, dan tidak pernah berbohong dan tidak melakukan berbagai perbuatan maksiat yang di haramkan Allah.⁷⁵

Maka jika pendidikan dikembalikan pada fungsinya sebagai usaha untuk mengembangkan individu dan sekaligus untuk mewariskan nilai-nilai budaya maka pendidikan juga menyangkut pembentukan kepribadian terutama pendidikan dalam keluarga. Pendidikan berkaitan

⁷⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 353-356

⁷⁵ Adnan Syarif, *Psikologi Qurani*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2013), h. 151

dengan usaha untuk mengubah sikap dan tingkah laku. Sedangkan kepribadian berhubungan dengan pola tingkah laku. Oleh karena itu pendidikan yang menggunakan keteladanan dalam keluarga dapat membentuk pola tingkah laku anak atau kepribadian anak.⁷⁶

Orang tua berperan penting dalam pendidikan anak tersebut di dalam sebuah keluarga yang sesuai dengan anjuran-anjuran islam maka ketika orang tua menjalankan kewajiban-kewajiban yang penuh dengan rasa amanat maka orang tua sudah berupaya untuk membentuk individu yang penuh dengan kepribadian muslim.⁷⁷.

Adapun sasaran yang dituju dalam pembentukan ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia. Dalam tingkat kemuliaan akhlak erat hubungannya dengan tingkat keimanan. Iman sebagai konsep dan akhlak sebagi implikasi dari konsep tersebut dalam hubungannya dengan sikapt dan prilaku sehari-hari, dengan kesmpuranaan iman dan akhlak , maka pembentukan kepribadian anak secara menyeluruh akan terwujud.

2. Keteladanan orang tua

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya. Hal itu dikarenakan oebdidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata anak. anak akan mengikuti tingkah laku pendidiknya, meniru akhlaknya, baik disadari

⁷⁶ Jalaludin, dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada. 2016), h. 195

⁷⁷ Abdulah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 154

maupun tidak. Bahkan, sebuah bentuk perkataan dan perbuatan pendidik akan terpatry dalam diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya, diketahui maupun tidak.⁷⁸

Dalam melakukan proses pendidikan memang memerlukan usaha yang keras agar dapat berhasil dengan baik. Pendidikan ini meliputi pendidikan iman, fisik, dan intelektual. Pendidikan iman merupakan pembentukan dasar bagi jiwa anak, dan pendidikan fisik sebagai persiapan moral untuk membentuk akhlak dan kebiasaan, sedangkan pendidikan intelektual berguna untuk penyadaran dan pembudayaan.⁷⁹

Beragam proses pendidikan yang diajarkan tidak akan mampu berjalan dengan baik, apabila orang tua tidak menjadi figur yang baik bagi anak-anaknya. Orang tua memberikan tampilan teladan dan memuliakan anak dengan keluhuran akhlak. Anak akan melihat orang tua sebagai sumber keteladanan. Keberadaan mereka menjadi pendidik pertama yang menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak.⁸⁰

Tanggung jawab pendidikan yang diemban oleh orang tua sangat berat. Sebab ayah dan ibu harus membangun karakter anak dari nol. Oleh karena itu orang tua harus menanamkan nilai-nilai pada jiwa anak secara khusus, sehingga ketika dewasa, anak mampu menunaikan tugasnya tanpa ragu-ragu dan putus asa. Sebab orang tuanya telah mendidiknya menjadi pribadi yang dikelilingi kebaikan. Sehingga akan menjadi karakter awal

⁷⁸ Abdulah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 603

⁷⁹ Dahlan, *Mengembangkan Kepribadian Anak*, (Bandung : Remaja rosdakarya, 2010), h. 54

⁸⁰ Novan Ardy Wiyani, dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta : Ar_Ruzz Media, 2012), h. 66

yang mempengaruhi perkembangan sosialnya kelak di lingkungan masyarakat.⁸¹

Oleh karena itu keteladanan merupakan unsur yang tidak bisa terlepas dari pendidikan Islam. Sebab sejatinya Allah SWT, sang pendidik sejati manusia telah memberikan teladan dan contoh yakni Rasulullah SAW. Macam-macam keteladanan seorang pendidik yang disandarkan pada Rasulullah sebagai teladan dalam segala aspek kehidupan diantara keteladanan dalam ibadah, akhlak, kedermawanan, zuhud, tawadhu, pemaaf dan kemurahan hati, kecerdasan bersiasat, kekuatan fisik, keteguhan memegang prinsip, berikut penjelasannya:⁸²

a. Keteladanan ibadah

Teladan Nabi dalam bidang ibadah diriwayatkan dari al-Mughirah bin Syu'bah bahwa Rasulullah melakukan shalat malam sampai kaki beliau bengkak. Demikian hati Rasulullah selalu terkait dengan Allah, beliau sangat menyenangi ibadah dan munajat. Bangun di malam hari untuk shalat, beliau menempati kedudukan tertinggi dalam ibadah dan melakukan semua perintah Allah berupa tahajud, ibadah, tasbih, dzikir dan doa. Menghiasi diri dengan amalan-amalan sunah sebagaimana firman Allah SWT dalam surah .⁸³

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۗ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٦١﴾

⁸¹ Abu Muhamad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* “Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim, h. 237

⁸² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 604

⁸³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 606

Artinya : Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji. (Al-Isra : 79)⁸⁴

Maka dalam hal keteladanan orang tua sebagai pembiasaan bagi anak dalam melakukan ibadah. Sebab anak akan selalu memperhatikan orang tuanya, dan cenderung mengikuti aktivitas orang-orang dewasa di sekitarnya.

b. Keteladanan dalam berakhlak

Keteladanan Rasulullah dalam berakhlak berhubungan dengan semua akhlak beliau yang mulia sebagai berikut: Keteladanan dalam kedermawanan dapat terlihat dari pribadi Rasulullah SAW yang selalu memberi tanpa takut miskin. Keteladanan dalam sifat zuhud, Abdullah bin Mas'ud ra berkata, “Aku masuk menemui Rasulullah saat beliau tengah tidur di atas selempang tikar yang membekas di badan beliau yang mulia.⁸⁵

Keteladanan seorang pendidik yang diajarkan oleh Rasulullah dalam sifat zuhud bukanlah berarti beliau miskin dan tidak memiliki makanan. Seandainya beliau ingin hidup mewah, bergelimang kesenangan duniawi beliau bisa melakukannya. Dunia itu pasti datang tunduk patuh kepadanya. Namun sebaliknya beliau menghendaki kehidupan yang zuhud dan menahan diri, karena beberapa tujuan berikut :

- a) Mengajarkan makna tolong menolong dengan sepenuh hati dan mementingkan orang lain
- b) Rasulullah menginginkan bahwa generasi setelahnya mengikuti kehidupan yang sederhana

⁸⁴ Asy-Syifa, *Al-Qur'an Terjemahan*, h. 290

⁸⁵ Abdulah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 606

c) Rasulullah mengajarkan kepada orang-orang munafik, kafir dan yang memusuhi Islam bahwa beliau mengajak manusia bukan untuk menumpuk harta, melainkan hanyalah membawa pahala dari Allah semata.⁸⁶

c. Keteladanan dalam sifat tawadhu

Semua orang yang sezaman dengan Rasulullah bahwa beliau selalu yang memulai salam kepada para sahabatnya, dan selalu menghadapkan seluruh tubuhnya kepada orang yang berbicara kepadanya.⁸⁷ Sebagaimana firman Allah dalam surat As-Syu'ara : 215

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾

Artinya : Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, Yaitu orang-orang yang beriman.⁸⁸

d. Keteladanan dalam sifat pemaaf dan kemurahan hati.

Rasulullah telah mencapai tingkat tertinggi dari sifat pemaaf dan kemurahan hatinya. Maka beliau menghadapi sifat kasar orang-orang Arab gurun, Rasulullah salalu memperlakukan orang-orang yang memusuhi beliau setelah beliau mendapatkan kemenangan, cukup kita lihat dari perlakuan beliau terhadap penduduk mekah yang sangat menyakiti beliau, menindasnya sampai mengusir beliau dari negerinya sendiri, menuduh telah megatakan kebohongan dan kepalsuan bahkan berniat membunuh Rasul. Namun kemurahan beliau nampak saat penaklukan kota Mekah, saat pasukan kaum muslimin sudah memenuhi

⁸⁶ Abdulah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 606

⁸⁷ Abdulah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 608

⁸⁸ Asy-Syifa, *Al-Qur'an Terjemahan*, h. 376

Mekah, sifat pemaaf dan pemurah Rasul meliputi seluruh penduduk negeri itu.⁸⁹

Bagaimana mungkin beliau tidak mencapai derajat tertinggi dari sifat kemurahan hati, sedangkan Allah telah menurunkan ayat-Nya :

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

*Artinya : jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.(al-A'raf : 199)*⁹⁰

e. Keteladanan dalam bersiasat

Keteladanan Rasulullah dalam kecerdasannya dalam bersiasat, beliau menjadi teladan dalam siasatnya yang cerdas untuk semua kalangan, baik mereka yang beriman kepadanya dan yang tidak. Beliau selalu diberi keberhasilan dalam segala hal ketika beliau dianugrahi akhlak yang mulia, kecerdasan dalam bersiasat, dan meletakkan segala perkara secara proposional.

Seandainya Nabi SAW tidak disifati dengan kecerdasan dan siasat yang baik yang Allah anugerahkan kepada beliau pastilah beliau tidak mampu untuk menegakkan negara Islam di Madinah, dan juga tidak akan mampu membuat semenanjung Arab datang kepada beliau untuk menunjukkan kecintaan dan loyalitas mereka.⁹¹ Bagaimana mungkin beliau tidak menjadi teladan yang baik dalam bersiasat dan berinteraksi, sedangkan beliau menjadi pelaksana dari Tuhannya untuk bersiasat dan berinteraksi dengan sempurna. Perhatikanlah perintah Allah kepada Nabi SAW berikut ini : Q.S.Ali-Imran : 159

⁸⁹ Abdulah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 608

⁹⁰ Asy-Syifa, *Al-Qur'an Terjemahan*, h. 176

⁹¹ Abdulah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 610

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿٥٩﴾

Artinya : Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.⁹²

f. Keteladan memegang prinsip

Keteladan Rasulullah memegang prinsip, karena memang sifat tersebut adalah salah satu akhlak yang mulia. Dalam keteguhan hatinya menghadapi pamannya yang akan menyerahkan kepada Quraisy dan menelantarkannya. Beliau mengatakan sebagai pengemban risalah Islam yang abadi untuk menunjukkan kepada dunia , bagaimana harusnya teguh memegang keyakinan.⁹³

Kemudian beliau berdiri sambil menangis tersedu-sedu. Melihat tekadnya yang kuat dan keteguhannya di jalan dakwah sampai tidak peduli apapun yang terjadi, sang paman berkata, “pergilah wahai anak saudaraku, kataknlah apa yang ingin engkau katakan, Demi Allah, aku tidak akan pernah menyerahkanmu selamanya.

Ujian yang berat dalam menyampaikan risalah Allah di muka bumi ini tidak menjadikan beliau lemah dan mudah berputus asa melainkan dengan keteguhan prinsip beliau melalui setiap badai ujian yang melanda kehidupannya. Oleh karenanya inilah merupakan

⁹² Asy-Syifa, *Al-Qur'an Terjemahan*, h. 71

⁹³ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 612

kebanggaan generasi-generasi setelahnya merasa mulia karenanya. Tentu saja beliau memiliki sifat teguh dalam memegang keyakinan, karena Allah menurunkan ayat :

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ ۚ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ ۚ بَلَّغْ ۚ فَهَلْ يَهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ



Artinya :Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (inilah) suatu pelajaran yang cukup, Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.(Q. S Al-Ahqaf : 35)⁹⁴

Dan dalam sebuah ayat lain Allah menegaskan bahwa :

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُم ۚ مَّسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهُ ۚ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

Artinya : Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk syurga, Padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, Sesungguhnya pertolongan Allah itu Amat dekat. (Q. S Al-Baqarah : 214)⁹⁵

Inilah contoh keteladanan Rasulullah yang menjadi gambaran bagi para pendidik yang berjuang untuk membina dan memberikan

⁹⁴ Asy-Syifa, *Al-Qur'an Terjemahan*, h. 506

⁹⁵ Asy-Syifa, *Al-Qur'an Terjemahan*, h. 35

pengaruh besar bagi perkembangan kepribadian anak didik.⁹⁶ Demikian agung dan mulianya kepribadian Rasulullah SAW, sehingga menjadi sebuah keteladanan penting dalam pendidikan Islam. Kesempurnaannya dalam meralisasikan ajaran Islam meliputi segala aspek harus dapat teraplikasikan dengan baik dalam dunia pendidikan kita hari ini. Termasuk dalam memberikan keteladanan ibadah, keteladanan akhlak, kekuatan fisik, bersiasat dan teguh dalam memegang prinsip akidah.

Selanjutnya bisa kita lihat bahwa sisi akhlak yang menonjol dengan keteladanan yang baik adalah faktor terbesar yang memberi pengaruh terhadap hati dan jiwa. Hal ini juga menjadi sebab terbesarnya islam ke pelosok negeri yang jauh dan masuknya banyak umat manusia ke jalan iman.⁹⁷

Dari pembahasan ini, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah, maka sebuah kewajiban manusia untuk menjadikan tuntutan Allah dan Rasul-Nya. Sebab akidah Islam adalah pandangan yang menyeluruhan yang meliputi manusia, kehidupan dan alam semesta. Hal ini menjadi landasan dasar dari setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Atas perintah Allah swt dan larangan-Nya.

Atas dasar keimanan pada rasul, ajakan untuk tunduk dan meneladani ajaran rasulullah saw sebagai komitmen seorang muslim. Mengikuti dengan penuh kesadaran mengenai apa saja yang diperintahkan rasul kepadanya maka akan dijalankan. Begitu pula sebaliknya apa saja yang dilarang maka akan ditinggalkan. Sebagai pendidik utama, orang tua harus mampu menjadikan anak sebagai pribadi yang soleh dengan cara memberikan teladan kesolehan. Anak akan tumbuh menjadi generasi yang memiliki

⁹⁶ Abdulah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 614

⁹⁷ Abdulah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 615

idealisme kuat, dalam menjaga syariat. Hukum syara yang akan dijadikan anak dalam melakukan perbuatan atau meninggalkannya.

Demikianlah Nabi Saw mengajarkan keteladanan yang baik dalam segala hal kepada mereka yang memiliki tanggung jawab pendidikan, sehingga merekapun bisa dijadikan contoh yang baik oleh anak-anak. ketika anak mendapatkan kedua rang tua dan guru yang memberikan contoh yang baik dalam segala hal, maka nak pun secara tidak lngsung merekam prinsip-psinsip kebaikan yang diajarkan dan di patri pada dirinya akhlak islam yang mulia.⁹⁸

C. Pembahasan

1. Pembentukan kepribadian anak

Pembentukan kepribadian anak terdiri dari tiga tanggung jawab pendidikan yaitu, tanggung jawab pendidikan jasmani atau fisik, tanggung jawab pendidikan intelektual atau rasio, dan tanggung jawab pendidikan kejiwaan atau rohani.

Dari ketiga tanggung jawab pendidikan tersebut saling berkaitan erat dalam proses pembentukan kepribadian anak secara integral dan sempurna, agar menjadi manusia yang konsisten dan siap melaksanakan kewajiban, risalah dan tanggung jawab. Orang tua juga harus menyiapkan untuk anaknya sekolah yang baik , teman-teman yang baik, dan kelompok yang baik agar anaknya mendapatkan pendidikan keimanan, akhlak, fisik, mental, dan intelektual yang baik. Dengan memberikan yang terbaik maka anak memiliki kepribadian yang baik, akhlak mulia di lingkungan keluarga.

⁹⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 621

2. Keteladanan orang tua

Melalui keteladanan dalam keluarga diharapkan akan lahir anak-anak yang memiliki kepribadian yang baik dengan pola metode pendidikan yang benar menurut Islam, salah satunya melalui peran keteladanan orang tua. Orang tua tidak hanya cukup memberi teladan yang baik saja kepada anak, namun mereka pun berkewajiban mengikat hati anak-anak dengan keteladanan para sahabat Rasulullah SAW, generasi terdahulu yang shalih, dan generasi yang mengikuti kebaikan mereka. Agar terpatir pada diri anak sifat-sifat mulia dan kesempurnaan, dan tumbuh dalam keberanian dan sikap berkorban. Sehingga ketika ia sudah dewasa, ia tidak mengenal pemimpin, teladan, dan panutan yang melainkan Muhammad SAW. Sehingga tertanam dalam pribadi anak akan suatu pribadi yang baik sesuai dengan konsep pendidikan islam dan suri tauladannya Rasulullah SAW.

Dengan demikian orang tua harus mengetahui bahwa pendidikan dengan keteladanan yang baik, adalah salah satu cara yang efektif untuk memnentuk /meluruskan penyimpangan dan kepribadian anak. Bahkan keteladanan adalah asas untuk meningkatkan akhlak, kepribadian yang baik dan etika sosial. Kerena anak akan dengan mudah meyerap apa yang ia pelajari jika anak melihat orang yang mengajarnya melakukan memberikan contoh/teladan apa yang di pelajarnya. Baik itu keteladanan ibadah, akhlak, sifat pemaaf ,tawadhi, murah hati, dan memegang prinsip.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka dapat

dinyatakan hasil dari peneliti selama penelitian berlangsung dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 1.1. Hasil Penelitian Pembentukan Kepribadian Anak Melalui Keteladanan Orang Tua Di Lingkungan Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan

No	Abdullah Nashih Ulwan	Keteladanan orang tua
1	<p>Kepribadian anak : Dr. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan pengembangan kepribadian anak yaitu berbagai tanggung jawab yang dipikulkan Islam di atas pundak para pendidik termasuk ayah, ibu, para pengajar atau guru dan masyarakat adalah pendidikan fisik atau jasmani, hal ini dimaksudkan agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah, dan bersemangat. Tanggung jawab pendidikan rasio atau akal yaitu membentuk (pola) pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti ilmu-ilmu agama, berkebudayaan dan peradaban. Tanggung jawab pendidikan kejiwaan atau rohani bagi anak dimaksudkan untuk mendidik anak semenjak mulai mengerti supaya bersikap berani terbuka, mandiri suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak. Ketiga tanggung jawab ini saling berkaitan erat dalam proses pembentukan dan pengembangan kepribadian anak secara integral dan sempurna, agar menjadi manusia yang konsisten dan melaksanakan kewajiban, risalah dan tanggung jawab.</p>	<p>Kewajiban yang harus di penuhi oleh kedua orang tua dalam membentuk kepribadian anak yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. kewajiban pendidikan fisik/jasmani bertujuan untuk menjadikan anak tumbuh kuat, sehat dan bersemangat. 2. Pendidikan rasio/akal yang bertujuan untuk membentuk pemikiran anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti ilmu-ilmu agama, kebudayaan, sosial, dan peradaban. 3. tanggung jawab pendidikan rohani/kejiwaan yang bertujuan untuk mendidik anak menjadi anak berani, mengendalikan diri sendiri, membentuk pribadi dan moral anak secara mutlak.
2	<p>Keteladanan : Keteladanan menurut Abdullah Nashih Ulwan merupakan metode efektif bagi pendidikan anak dan mengasah kreativitas diri seorang pendidik. Keteladanan dalam</p>	<p>Keteladanan yang dilakukan kedua orang tua dalam membentuk kepribadian anak di lingkungan keluarga di sandarkan pada keteladanan</p>

<p>pendidikan menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah cara yang efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi Akhlak, membentuk mental dan sosialnya. Keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak. Mudah bagi orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika melihat orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktekan/memberikan contoh/keteladanan apa yang diajarkannya.</p>	<p>Rasulullah SAW sebagai tauladan yang baik bagi seluruh umat manusia, yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keteladanan ibadah yakni keteladanan Rasulullah dalam melakukan ibadah shalat malam hingga kaki beliau bengkok. Maka dalam keteladanan orang tua sebagai pemberi keteladanan ibadah di lingkungan keluarga. 2. Keteladanan dalam berakhlak hal ini berhubungan dengan semua keteladanan Rasulullah terlihat dari sifat kedermawanan dari pribadi Rasulullah SAW. Maka kedua orang tua sebagai pemberi keteladanan kepada anak dalam lingkungan keluarga harus memberikan contoh keteladanan pada anak misalnya tolong menolong. 3. Keteladanan dalam sifat tawadhu yakni Rasulullah selalu memulai salam kepada para sahabatnya. Maka tugas orang tua memberikan keteladanan pada anak yakni seperti apa yang dilakukan Rasulullah. 4. Keteladanan dalam sifat pemaaf dan muarah hati. Rasulullah SAW selalu memaafkan orang yang telah memusuhinya mengejek bahkan orang-orang yang tega mengusirnya dari negerinya sendiri. Maka kedua orang tua memberikan keteladanan kepada anak seperti apa yang dilakukan Rasulullah. 5. Keteladanan dalam siasat
---	---

		<p>keteladanan yang pandai dan cerdas dalam mengatur siasat. Dan menjadi kedua orang tua memberikan teladan seperti apa yang dilakukan Rasulullah.</p> <p>6. Keteladanan orang tua dalam memegang prinsip keteladanan yang diberikan Rasulullah yakni tidak pernah berputus asa dan teguh dalam memegang keyakinan.</p>
--	--	---

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian pembentukan kepribadian anak melalui keteladanan orang tua menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah terdiri dari tiga tanggung jawab pendidikan yaitu tanggung jawab pendidikan jasmani atau fisik, tanggung jawab pendidikan intelektual atau rasio, tanggung jawab pendidikan kejiwaan atau rohani, dan keteladanan orang tua yang disandarkan pada keteladanan Rasulullah SAW. Dari keempat hal tersebut saling berkaitan erat dalam proses pembentukan kepribadian anak secara integral dan sempurna, agar menjadi manusia yang konsisten dan siap melaksanakan kewajiban, risalah, tanggung jawab, dan memiliki kepribadian yang baik.

Orang tua berkewajiban mendidik anak-anaknya dengan memberikan teladan yang baik sebagai usaha membentuk kepribadian Islam pada anak. Salah satu teknik yang sangat afektif dalam mendidik anak ialah melalui keteladanan orang tua. Keteladanan yang harus dilakukan kedua orang tua dalam membentuk kepribadian anak dalam lingkungan keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan seperti :

1. Keteladanan ibadah
2. Keteladanan berakhlak
3. Keteladanan dalam sifat tawadhu
4. Keteladanan dalam sifat pemaaf dan murah hati
5. Keteladanan dalam bersiasat
6. Keteladanan memegang prinsip

Pembentukan kepribadian anak haruslah dilakukan sedari kecil, maka diharapkan anak tersebut akan membawa banyak manfaat, baik untuk masa

kini maupun untuk masa yang akan datang sehingga tercapai kebahagiaan dan kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis ingin menyampaikan beberapa saran mengenai penelitian ini. Saran tersebut antara lain, sebagai berikut:

1. Hendaknya para calon orang tua, memikirkan secara teliti mengenai pendidikan anak. Karena tujuan utama mendidik seorang anak ialah membentuk pribadi mereka sebagai pribadi yang baik/sholeh, yang kelak akan mampu bermanfaat untuk orang banyak dan mampu menjalankan tugas mereka sebagai hamba Allah. Menjadikan mereka sebagai anak yang berbakti dan menjadi kebanggaan bagi agama, bangsa dan Negara.
2. Dalam hal mendidik anak, orang tua hendaknya mempelajari cara-cara atau teknik terbaiknya agar tujuan mendidik tersebut benar-benar afektif.
3. Hendaknya menghadirkan lingkungan keluarga Islami, karena Islam sebagai agama yang sempurna mampu membimbing tiap umat-Nya kejalan yang penuh nikmat dan barokah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin, M. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. (Adisi Revisi) . Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi*. Jakarta Bumi Aksara.
- Asy-Syifa. *Al-Qur'an Terjemahan*. Bandung : Raja Publishing.
- Badudu, S. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bisri, Cik Hasan. 2009. *Model Penelitian Agama Dan Dinamika Sosial*. (Jakarta: PT. Grafindo.
- Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dahlan. 2010. *Mengembangkan Kepribadian Anak*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Dalman. 2014. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Erhamwilda. 2009. *Konsling Islam*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Iain Bengkulu, *Pedoman Skripsi* (Bengkulu: Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2015).
- Falah, Saiful. 2014. *Parents Power “Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan Keluarga*. Jakarta: Epublika.
- Halim, Abdul. 2009. *Kamus Arab Indonesia*. Surabaya : Bintang Terang.
- Hamka. 1987. *Tafsir Al-Azhar* . Singarura : Pustaka Nasional.
- Hawi, Akmal. 2014. *Kopetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Rajawali Pers.

Hizama, Mia. *Urgensi Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam*. (Skripsi Tarbiyah . 2012) (Online). Di Akses Pada Tanggal 15 Oktober 2018. Ejournal.Staindarussalamlampung.Ac.Id.

[Http://Www.Referensimakalah.Com/2013/03/Biografi-Abdullah-Nasih-Ulwan](http://Www.Referensimakalah.Com/2013/03/Biografi-Abdullah-Nasih-Ulwan). (Diakses 9 Oktober 2018).

Hurlok, Elizabeth.B. 2009. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Penerbit Airlangga.
 Idi, Jalaludin dan Abdullah. 2016. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta : Pt.Rajagrafindo Persada.

Iqbal Muhammad Abu. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Istiade, Johan. 2013. “*Pendidikan Moral Persfektif Abdullah Nashih ,,Ulwan*”.(Online) Di Akses Pada 13 Oktober 2018 [Http://Media.Neliti.Com](http://Media.Neliti.Com).

Jalaludin. 2016. *Psikologi Agama*. Jakarta : PT: Grafindo Persada.
 Jonh, Lawrence dan Daniel Cervone Oliver P. 2010. *Psikologi Kepribadian* . Jakarta : Kencana.

Mahmud, Dkk. 2013. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*. Jakarta : Akademia Permata.

Mazhahiri, Husain. 2013. *Pintar Mendidik Anak*. Jakarta : PT. Lentera Basritama.

Moleong, Lexy J. Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.

Nata, Abuddin. 2011. *Metode Studi Islam*. Jakarta: Raja Grapindi Persada.

Nawawi, Rif'at Syauqi Nawawi. 2015. *Kepribadian Qurani*. Jakarta : Amzah .

Nizar, Samsul dan Ramayulis. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.

Rahman, Nazarudin. 2014. *Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.

Ramayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Sadiman, Arif Sukadi. 2004. *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta: Mediyatama Sarana Prakasa.

Samsudin. 2017. *Sosoiologi Keluarga*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Saputri, Rafy. 2009. *Psikologi Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

- Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak* . Jakarta : PT.Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto, Agus , Dkk. 2014. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Sunarto. 2010, *Pengaruh Keteladanan Orang Tua Terhadap Keberhasilan Pendidikan Agama Anak Di Dusun Dopleng 1 Desa Pakis Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang Tahun 2010*. Di akses 23 Oktober 2018 dari e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id.
- Suryana, Toto. 2008. *Islam(Pola Pikir, Prilaku, Dan Amal)*. Bandung : CV. Mughni Sejatra.
- Suryanto, Bagong dan Sutinah. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Suyabrata, Sumadi. 2012. *Psikologi Kepribadia*. Jakarta : Pt. Rajagrafindo Persada.
- Syarif, Adnan. 2013. *Psikologi Qurani*. Bandung : Pustaka Hidayah.
- Tafsir, Ahmad. 2011. *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, Abdullah Nashih . 1999. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta : Pustakaa Amani.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2016. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jawa Barat : PT. Fathah Prima Media.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2013. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo, Insan Kamil.
- Umar, Bukhari.2012. *Hadis Tarbawi “Pendidikan Dalam Perspektif Hadis”*. Jakarta: Paragonatama Jaya.
- Wahab, Rohmalina. 2015. *Psikologi Belajar*. Bandung: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta : Ar_Ruzz Media.
- Yulianingsih, Mahmud, Heri Gunawan, dan Yuyun. 2013. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*. Jakarta : Akademia Permata.